



# PROSIDING SEMINAR NASIONAL Sosial dan Humaniora

**"Mengembangkan  
Kehidupan Berbangsa  
yang Lebih Beradab"**

15 JUNI 2023

UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA

# **PROSIDING SEMINAR NASIONAL SOSIAL DAN HUMANIORA**

## **“Mengembangkan Kehidupan Berbangsa Yang Lebih Beradab”**

15 Juni 2023  
Universitas Sanata Dharma  
Yogyakarta



Sanata Dharma University Press

## PROSIDING SEMINAR NASIONAL SOSIAL DAN HUMANIORA “MENGEMBANGKAN KEHIDUPAN BERBANGSA YANG LEBIH BERADAB”

Copyright © 2023

Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

---

### DEWAN EDITOR & REVIWER

Dr. C. B. Mulyatno, Pr.  
Dr. Heribertus Dwi Kristanto  
Dr. Hongki Julie, M.Si.  
Dr. Indra Darmawan, M.Si.  
Dr. R. Budi Sarwono, M.A.  
Dr. Rusmawan, M.Pd.  
Dr. Tatang Iskarna  
Dr. Y. B. Cahya Widiyanto, M. Si.  
Drs. Hirmawan Wijanarka, M.Hum.  
Drs. Tarsisius Sarkim, M. Ed., Ph. D.  
Ernest Justin, SJ S.Psi., M.Hum.  
Florentinus Galih Adi Utama, S.S., M.A.  
Hendra Michael Aquan, S.Si., MEnvMgmt.  
Kintan Limiansih, M. Pd.  
Maria Agustina Amelia, S.Si., M.Pd.  
Markus Budiraharjo, Ed.M., Ed.D  
Nikolas Kristiyanto S.J., S.S., S.T.B., S.S.L.  
P. Eddy Suhartanto, M.Si.  
P. Henrietta P. D. A. D. S., M.A.  
Prof. Dr. Andreas Budihardjo, M.Psi.  
Sony Christian Sudarsono, S.S., M.A.  
Yoel Kurniawam Raharjo, M.Pd  
Yohanes Ignasius Setiawan, S. S., M. Fil.

### KOORDINATOR DEWAN EDITOR:

Dr. Hongki Julie, M.Si.  
Ernest Justin, SJ S.Psi., M.Hum.  
P. Henrietta P. D. A. D. S., M.A.

### BUKU ELEKTRONIK (e-BOOK):

ISBN: 978-623-143-015-1 (PDF)  
EAN: 9-786231-430151

Cetakan Pertama, Desember 2023  
xiv+1335 hlm.; 21x27,9 Cm.

### DITERBITKAN OLEH



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS  
Lantai 1 Gedung Perpustakaan USD  
Jl. Affandi (Gejayan) Mrican, Yogyakarta 55281  
Telp. (0274) 513301, 515253; Ext. 51513  
Website: [www.sdupress.usd.ac.id](http://www.sdupress.usd.ac.id) / e-Mail:  
[publisher@usd.ac.id](mailto:publisher@usd.ac.id)



Sanata Dharma University Press anggota APPTI  
(Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)  
No. Anggota APPTI: 003.028.1.03.2018

### KEPANITIAAN/COMMITTEE:

**Penanggung Jawab:** Prof. Ir. Sudi Mungkasi, Ph.D.

### Dewan Pengarah/Steering Committee:

Dr. Tatang Iskarna  
Dr. Y.B. Cahya Widiyanto, M.Si,  
Drs. Tarsisius Sarkim, M.Ed., Ph.D.  
Dr. C.B. Mulyatno, Pr.

**Ketua Panitia:** Ernest Justin, S.Psi, M.Hum

**Wakil Ketua:** Dr. theol. Dionius Bismoko Mahamboro, Pr.

**Sekretaris:** Hendra Michael Aquan, S.Si., MenvMgmt

### Bendahara:

Dr. Hongki Julie, M.Si.  
Anna Fitriati S.Pd, M.Hum

### Sie Acara:

Heri Setyawan, S.J. S.S., M.A.  
Elisabeth Oscanita Pukan, S.S., M.A.

### Prosiding:

Passchedona Henrietta Puji Dwi Astuti Dian Sabatti, M.A.

### Sie Situs Website & Buku Prosiding:

Maria Dwi Budi Jumpowati, S.Si.  
Sang Condro Nugroho, S.M.  
Elizabeth Fenny Handayani, S.Si.  
Thomas Aquino Hermawan Martanto, A.Md.  
Veronika Margiyanti.

**Sie Publikasi-Humas:** Antonius Febriharsanto, S.Sos.

**Sie Dokumentasi:** Leo Bardus Wardoyo

**Pengelola OCS:** Barli Bram, M.Ed., Ph.D.

**Sie Konsumsi:** M.I. Rini Hendriningsih, S.E.

**Sie Perkap.:** Gutomo Windu Wratsongko, S.Pd.

**CP:** Dendy Setyadi, M.Pd

**Sie E-Sertifikat:** FX, Made Setianto

### Sie IT & Website:

Stephanus Christiono Eka Putra, S.T.  
Bartolomeus Sigit Yogyantoro, S.T.  
Yanuaris Joko Nugroho, S.Si.  
Sandi Atmoko  
Yohannes Rio Falmy, S.T.

### INSTITUSI PENDUKUNG



Wakil Rektor I Universitas Sanata Dharma  
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat  
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

---

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

## KATA PENGANTAR

Kehidupan bangsa yang beradab di zaman ini ditandai oleh kemajuan masyarakat dalam berpikir kritis, berinovasi secara kreatif, dan berelasi secara harmonis-dinamis-kolaboratif. Istilah harmonis menggambarkan ekosistem kemajemukan yg tetap terjaga, dinamis menggambarkan sikap dan gerakan utk terus memaknai pengalaman keharmonisan agar tidak beku dan mandeg, kolaboratif menggambarkan sikap keterbukaan untuk bergotong-rojong secara sinergis ibterdisipliner dalam membangun peradaban.

Dalam konteks Indonesia yang plural, kehidupan bangsa yang beradab dapat juga dimaknai sebagai kehidupan yang di dalamnya keberagaman dan perbedaan dapat dikelola dengan baik sehingga terjadi sinergi, kolaborasi, dan produktivitas tanpa harus berkonflik. Keberagaman dan perbedaan justru mampu dasar untuk mengembangkan sikap penghormatan akan budaya lain, pembelaan terhadap keadilan, dan penyuaaraan kaum tertindas dan terabaikan sehingga tercipta harmoni sosial dan penghargaan terhadap martabat manusia.

Dalam membangun kehidupan bangsa yang beradab ini, masyarakat Indonesia perlu memulai dengan menghargai modalitas budaya yang telah dimiliki sendiri, bukan hasil internalisasi nilai-nilai budaya luar yang terkadang kurang kontekstual dan tidak berpihak. Pendidikan yang dijalankan dilakukan dengan pendekatan yang menitikberatkan pada proses dan tujuan relasi yang humanis. Kehidupan spiritualitas perlu dimaknai melalui perspektif teologi yang berpihak pada korban dan yang menyuarakan pihak-pihak yang lemah dan terpinggirkan secara nyata. Perspektif psikologis kehidupan sosial menitikberatkan pada pentingnya pluralitas, kualitas kesejahteraan individu-sosial, kolaborasi, dan harmoninya ekosistem alam dan sosial. Demikian juga bahasa, sastra, dan narasi sejarah perlu menjadi wahana inklusi, “voicing the voiceless”, dan meneriakkan kaum tertindas. Dengan demikian, membangun kehidupan berbangsa yang lebih beradab berarti membangun relasi sosial yang sehat dan penuh harmoni, mengembangkan kehidupan yang inklusif, menghargai keberagaman, mengembangkan spiritualitas yang berpihak pada korban, serta menyuarakan “the voiceless”.

Universitas Sanata Dharma sebagai salah satu perguruan tinggi yang menjunjung tinggi martabat manusia dan memiliki perhatian khusus terhadap kaum yang terpinggirkan bertekad untuk berpartisipasi dalam mengakomodasi serta membagikan berbagai pemikiran tentang bagaimana membangun kehidupan bermasyarakat dan berbangsa yang lebih beradab dan bermartabat. Untuk itu Universitas Sanata Dharma mengadakan seminar dengan tema “Mengembangkan Kehidupan Berbangsa yang Lebih Beradab”.

Artikel-artikel dalam buku *Prosiding Seminar Nasional Sosial dan Humaniora “Mengembangkan Kehidupan Berbangsa Yang Lebih Beradab”* yang hadir dalam dihadapan para pembaca ini bertujuan untuk: 1) Menggali pemikiran tentang pendidikan, teologi, psikologi, bahasa, sastra, dan narasi sejarah yang manusiawi, inklusi, pluralis, kolaboratif, penuh harmoni, dan berpihak pada yang terpinggirkan menuju kehidupan bangsa yang lebih beradab; 2) Mengeksplorasi berbagai kemungkinan peran yang dapat dimainkan dan sumbangan yang dapat diberikan oleh bidang-bidang pendidikan, psikologi, teologi, bahasa, sastra, dan sejarah untuk kehidupan berbangsa yang lebih beradab; dan 3) Mengembangkan gagasan tentang pendidikan, teologi, psikologi, bahasa, sastra, dan narasi sejarah yang manusiawi, inklusi, pluralis, kolaboratif, penuh harmoni, dan berpihak pada yang terpinggirkan sebagai pertimbangan bagi kebijakan dalam perspektif makro serta kehidupan praktis di tingkat mikro.

Meskipun artikel adalah gerak api kecil di tengah luasnya lautan kehidupan, berbagai pemikiran yang tertuang dalam artikel-artikel menjadi api yang akan membakar hati manusia untuk berjuang bersama membawa kebaikan, agar semua umat manusia dapat mencecap manisnya kehidupan.

Selamat membaca.

Yogyakarta, 27 Juli 2023  
Ketua Panitia

Ernest Justin S.Psi, M.Hum.

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
MAKNA KETERLIBATAN TOKOH MASYARAKAT DALAM PROGRAM KOMUNITAS PENGGERAK SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN MAPPI, PROVINSI PAPUA SELATAN: STUDI FENOMENOLOGI .....	1
Hendra Michael Aquan, Bernardinus Agus Arswimba, Ignatius Yulius Kristio Budiasmoro, Cecilia Paulina Sianipar	
PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE <i>MAKE A MATCH</i> TERHADAP KEAKTIFAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN EKONOMI DI SMA PGRI 1 BANJARMASIN .....	15
Risma Arianata, Monry Fraick Nicky Gillian Ratumbusang, Mahmudah Hasanah, Baseran Nor	
RELEVANSI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DENGAN POTENSI UNGGULAN DAERAH DAN KEBUTUHAN TENAGA KERJA DI PROVINSI SULAWESI BARAT .....	24
Muhammad Reski Sujono	
PENERAPAN MODEL <i>PROBLEM BASED LEARNING</i> BERBASIS <i>COMPUTATIONAL THINKING</i> PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA .....	40
Fransiscus Xaverius Dedes Afriyanto, Sonia Ajie Wulandari, dan KintanLimiansih	
STRATEGI PENINGKATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING MELALUI PENDEKATAN BUDAYA .....	50
Jannes Freddy Pardede	
EXPLORING SELF-MANAGEMENT, RELATIONSHIP SKILLS, AND RESPONSIBLE DECISION-MAKING SKILLS THROUGH SOCIAL A ND EMOTIONAL LEARNING APPROACH AMONG VOCATIONAL HIGH SCHOOL STUDENTS .....	57
Diah Ayu Arditiyas, Tyas Nur Faizah, Zulfi Ramita Amalia, Nungki Retno Puspitowati, Markus Budiraharjo	
FROM PROMISE TO PERPLEXITY: UNRAVELLING THE DROPOUT PARADOX IN MASSIVE OPEN ONLINE COURSES (MOOCS) .....	71
Yona May Rahayu	
GUS DUR, PLURALITAS, DAN RELEVANSINYA DI MASA SEKARANG .....	79
Paskalis Dimaz Priambodo	
IMPLEMENTASI APLIKASI MOODLE DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH PADA KURIKULUM MERDEKA .....	91
Eka Rimatuzzahriah, Abrar, Nurzengky Ibrahim	
INTEGRASI PENDIDIKAN PERDAMAIAN DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MEMBANGUN KONSTELASI DAMAI PADA-PEMILU 2024 DI INDONESIA .....	103
Hokkop Fritles Nababan	
KEBERAGAMAN JADI SATU DI TANAH MELAYU: BELAJAR PLURALISME KE KEPULAUAN RIAU .....	112
Dedi Arman	

MENGHADIRKAN MATERI <i>GENDER-FAIR</i> PADA BUKU TEKS PEMBELAJARAN SEJARAH: MUNGKINKAH? .....	124
Yasmin N. Chaerunissa	
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL: STUDI HISTORIOGRAFI DAERAH PADA MASA ORDE BARU .....	143
Muhammad Fajar Lazuardi	
SEJARAH PERKEMBANGAN ORANG KALANG DI YOGYAKARTA PADA ABAD KE-16-20 .....	149
Patria Budi Suharyo	
ANALISIS <i>PEDAGOGICAL CONTENT KNOWLEDGE</i> BIDANG LITERASI DAN NUMERASI GURU SD KELAS 1 KABUPATEN ASMAT BEBASIS PENDEKATAN ETNOPELAGOGI .....	157
De Dewa Putu Wiadnyana Putra, Johannes Baptis Judha Jiwangga, Leonardus Dimas Fernandatama, Ahmad Putra Dwi Darmawan	
EKSPLORASI POTENSI PEMBELAJARAN NUMERASI DAN LITERASI DENGAN BUKU KONTEKSTUAL PAPUA: ANALISIS DI DISTRIK NANBIOMAN BAPAI DAN PASSUE, KABUPATEN MAPPI, PAPUA, INDONESIA .....	167
Christiyanti Aprinastuti, Maria Agustina Amelia, Patricia Angelina	
EVALUASI DAN REFLEKSI KESADARAN DAN KOMITMEN GURU SD TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER DI KABUPATEN ASMAT .....	174
Maria Melani Ika Susanti, Ignatius Bondan Suratno, Maria Novita Ika Wulandari	
IMPLEMENTASI KEGIATAN MENGANYAM UNTUK Penguatan MOTORIK HALUS BAGI SISWA KELAS 1 SD .....	185
Fransiska Wahyuningsih, Christiyanti Aprinastuti	
IMPLEMENTASI MEDIA PEMBELAJARAN <i>ONLINE</i> BERBASIS <i>GAMES BLOOKET</i> MATERI IPAS UNTUK SISWA KELAS 4 SEKOLAH DASAR	195
Mey Hawini Anugrahno, Christiyanti Aprinastuti	
IMPLEMENTASI METODE MONTESSORI MEDIA <i>LARGE MOVEABLE</i> <i>ALPHABET</i> PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN .....	205
Theo Karnis Gulo, Meliana Elsi, Alfi Noorwida, Andri Anugrahana	
INTERPRETASI GURU SEKOLAH DASAR MENGENAI PENGEMBANGAN KURIKULUM YANG HUMANIS, KREATIF DAN INOVATIF DI SEKOLAHNYA	216
Wahyu Wido Sari	
KESADARAN DAN KOMITMEN GURU DI KABUPATEN MAPPI TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR .....	222
Ignatia Esti Sumarah, Kintan Limiansih, Agnes Herlina Dwi Hadiyanti	
MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATEMATIKA DENGAN PEMBELAJARAN <i>PROBLEM BASED LEARNING</i> KELAS II SD NEGERI MAGUWO HARJO .....	232
Fadilah Hasti Cahyaningtyas, Maria Melani Ika, Sri Sudarini	
MENUMBUHKAN KEPEDULIAN MERAWAT BUMI MELALUI PENDIDIKAN EKOLOGI DI SEKOLAH DASAR PRENNTHALER .....	240
Benedictus Adiatma Murti Wibowo, Agustinus Tri Edy Warsono, Carolus Borromeus Mulyatno	
MODEL PEMBELAJARAN MONTESSORI UNTUK MEMBENTUK SIKAP KEMANDIRIAN PADA SISWA PAUD: SEBUAH KERANGKA KONSEPTUAL...	247
Brigita Patrisia Clara, Fransiska Vellya Darwiyanti, Anesa Juliati Sarila, Andri Anugrahana	

OPTIMASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA MATERI PECAHAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE <i>STAD</i> DENGAN PAPAN PECAHAN KELAS III SD N MAGUWO HARJO 1 .....	256
Inta Nur Muakhidah, Maria Melani Ika Susanti, Sri Sudarini	
PENERAPAN <i>COMPUTATIONAL THINKING</i> PADA MATERI KERAGAMAN BUDAYA KELAS IV SD .....	264
M. Ihsan Hidayatulloh, Petri Handayani, Christiyanti Aprinastuti	
PENERAPAN <i>COMPUTATIONAL THINKING</i> PADA POKOK BAHASAN JARING-JARING KUBUS .....	271
Muhammad Khoiri Zaroh, Widha Ari Nur Setyawan, Kintan Linimasih	
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN <i>PROBLEM BASED LEARNING</i> TERHADAP PENINGKATAN KEAKTIFAN SISWA KELAS VB SD NEGERI MAGUWO HARJO 1 .....	278
Septivianti Putri Indra Nirmalasari, Maria Melani Ika Susanti, Sri Sudarini	
PENERAPAN PEMBELAJARAN <i>COMPUTATIONAL THINKING</i> PADA MATERI IPA SIKLUS AIR UNTUK KELAS V-C SD KANISIUS SENGKAN .....	290
Intansari Desy Saputri, Jovita Bunga Kurnia Putri Sutaryo, Kintan Limiansih	
PENERAPAN PENDEKATAN <i>COMPUTATIONAL THINKING</i> PADA PEMBELAJARAN PPKN KELAS III MATERI HAK DAN KEWAJIBAN DI SEKOLAH .....	299
Salmaa Ainun Susatyo, Isnawati, Christiyanti Aprinastuti	
PENGARUH MEDIA PIRAMIDA UANG TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS DAN MEMBACA NILAI UANG KELAS SLB-B .....	309
Maria Simforiani Ulus, Irine Kurniastuti	
PENGEMBANGAN <i>PROTOTYPE</i> MEDIA PEMBELAJARAN <i>EDPUZZLE</i> MATERI EKOSISTEM UNTUK SISWA KELAS 5 SEKOLAH DASAR .....	317
Yrmina Damayanti, Christiyanti Aprinastuti	
PENGEMBANGAN <i>PROTOTYPE</i> MEDIA PEMBELAJARAN <i>PIZZA SKITTLE</i> MATERI PECAHAN UNTUK SISWA KELAS 2 SEKOLAH DASAR .....	326
Anggita Dwi Puspitasari, Christiyanti Aprinastuti	
PENINGKATAN HASIL BELAJAR DAN KERJA SAMA PESERTA DIDIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN <i>NUMBER HEAD TOGETHER (NHT)</i> DI KELAS I SD KANISIUS BABADAN .....	333
Fransiscus Xaverius Dedes Afriyanto, Rico Baskara Putra, Brigida Intan Printina	
PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR PPKN KELAS III MELALUI MODEL <i>PROBLEM BASED LEARNING</i> .....	342
Fauzia Afrianur, Boby Devananda, Valentine Febrina Wulandari, Brigida Intan Printina	
PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR DAN HASIL BELAJAR PPKN KELAS III MELALUI MODEL <i>PROBLEM BASED LEARNING</i> .....	354
‘Ainun Ma’rifah, Maryam Wahyuningsih, Siti Aminatul Maghrifah, Brigida Intan Printina	
RANCANGAN PEMBELAJARAN UNTUK SISWA ADHD DI SEKOLAH DASAR INKLUSI .....	367
Khatarina Dara Puspitasari, Irine Kurniastuti	
TANTANGAN PENGELOLAAN SEKOLAH DASAR DI DAERAH 3T KABUPATEN ASMAT, PAPUA SELATAN .....	375
Pius Nurwidasa Prihatin, Indra Darmawan, Ignatius Bondan Suratno, Siane Tita Laviana	

UPAYA MENINGKATKAN SIKAP KERJASAMA DAN HASIL BELAJAR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PBL PADA KELAS V SD KANISIUS BABADAN .....	386
Eres Sereta, Kuniy Naili Sa'adah, Sonia Ajie Wulandari, Brigida Intan Printina	
ANALISIS MASALAH PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN PADA PROSES PEMBELAJARAN .....	394
Nindya Reza Ostiyani, R. Eka Murtinugraha, Riyan Arthur	
KOMPARASI PELAKSANAAN METODE MATERNAL REFLEKTIF (MMR) DALAM PEMBELAJARAN ANAK TUNARUNGU JENJANG DASAR DAN MENENGAH .....	402
Maria Simforiani Ulus, Ayuditya Widya Cahyani, Kristophorus Divinanto Adi Yudono	
KOMUNIKASI DALAM KOMUNITAS PEMBELAJAR BAGI PERKEMBANGAN RESILIENSI MAHASISWA TULI: SEBUAH PENGALAMAN PRIBADI .....	410
Vincentia Prasetya Anggraeni Pangestu, Ghina Nazla Salsabila	
MENGETAHUI <i>ACADEMIC BURNOUT</i> MAHASISWA PROGRAM KAMPUS MENGAJAR DAN STUDI INDEPENDEN .....	421
Siska Julinda Pakpahan, Hotpascaman Simbolon	
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF MATERI BIOTEKNOLOGI MELALUI MODEL <i>PROBLEM BASED LEARNING</i> DI SMAN 6 MADIUN .....	428
Frina Prastika, Ima Agung Nurcahyo, Cicilia Novi Primiani	
PENGARUH PEMBELAJARAN BERBANTUAN APLIKASI GEOGEBRA TERHADAP <i>SELF-EFFICACY</i> MAHASISWA PADA MATERI VEKTOR .....	438
Arfin, Melania Eva Wulanningtyas	
PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI MELALUI PROYEK MUSIK UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS .....	446
Clara Aurelya Nanda Pratama, Irine Kurniastuti	
PENINGKATAN PARTISIPASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN MELALUI <i>STATION ROTATION MODEL</i> .....	455
Luthfia Isna Rachmi, Veronica Triprihatmini	
PERAN GURU MENANGANI GANGGUAN FOKUS BELAJAR PADA ANAK ADHD DI SEKOLAH INKLUSI .....	466
Renytha Dewi Anggraeni, Irine Kurniastuti	
PERBANDINGAN HASIL BELAJAR MODEL PEMBELAJARAN KONVENSIONAL DENGAN MODEL PEMBELAJARAN <i>PROJECT</i> DI SMK.....	474
Sunita <sup>1</sup> , Riyan Arthur, R. Eka Murtinugraha	
PERILAKU FOMO ( <i>FEAR OF MISSING OUT</i> ) PADA REMAJA AKHIR .....	485
Mutiar Harlina	
PERKEMBANGAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS DI SEKOLAH INKLUSI	492
Marlev Widi Pangestu, Irine Kurniastuti	
PERMASALAHAN DALAM ADAPTASI KURIKULUM DAN INSTRUKSIONAL PEMBELAJARAN DI SEKOLAH INKLUSIF .....	501
Irine Kurniastuti, Eny Winarti, Yohanes Heri Widodo, Bernardinus Agus Arswimba	
STUDENTS' PERCEPTIONS OF SOCIAL AND EMOTIONAL LEARNING (SEL) IN HIGH SCHOOL CONTEXT .....	512
Ayu Safitri, Annisa Dian Febriyanti, Millenia Canticca Sujito Putri, Muhammad Ismail Wahyuda, Markus Budiraharjo	

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DALAM JARINGAN PADA MAHASISWA PSIKOLOGI DI MASA PANDEMI COVID-19 .....	525
Budi Sulaeman	
GAMBARAN RESILIENSI PADA REMAJA KORBAN PERUNDUNGAN .....	533
Stefani Virlia, Jatie K. Pudjibudojo, Soerjantini Rahaju	
GURU BK DI TENGAH LITERASI GELOMBANG KETIGA .....	543
R. Budi Sarwono	
HUBUNGAN ANTARA <i>EMPLOYEE ENGAGEMENT</i> DAN IKLIM ORGANISASI DENGAN <i>ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP BEHAVIOR</i> .....	556
Ardy Wiratama, Kristiana Haryanti	
HUBUNGAN ANTARA KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DAN EFEKTIVITAS ORGANISASI PADA ORGANISASI MAHASISWA SAAT PANDEMI COVID-19 .....	563
Gabriella Adhyingsih Widhiastuti, Timotius Maria Raditya Hernawa	
HUBUNGAN ANTARA KESEPIAN DAN INTERAKSI PARASOSIAL PADA <i>EMERGING ADULT</i> PENGGEMAR K-POP DAN PENGGUNA APLIKASI <i>FANDOM</i> .....	576
Regina Vika Rovanie, Timotius Maria Raditya Hernawa	
HUBUNGAN ANTARA <i>LEADER MEMBER EXCHANGE (LMX)</i> DAN <i>EMPLOYEE RESILIENCE DENGAN WORK ENGAGEMENT</i> PADA KARYAWAN .....	585
Noor Zulaikha, Kristiana Haryanti	
HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN <i>PSYCHOLOGICAL WELL-BEING</i> PADA MAHASISWA RANTAU: STUDI LITERATUR .....	594
Natalia Evitasari, Christin Wibhowo	
PENGARUH IKLIM ETIS TERHADAP EFEKTIVITAS KEPEMIMPINAN DALAM ORGANISASI .....	607
Alice Whita Savira, P. Henrietta P. D. A. D. S.	
KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DI DAERAH 3T KABUPATEN MAPPI, PAPUA .....	615
Christina Kristiyani, Rusmawan, Sebastianus Widanarto Prijowuntato, Galih Kusumo	
KOMITMEN AFEKTIF DOSEN: KEPEMIMPINAN AUTENTIK SEBAGAI MEDIATOR .....	623
Paulus Eddy Suhartanto, Markus Hartono, Frikson Sinambela	
MEMBERIKAN RESPON YANG KONSTRUKTIF SAAT CEMBURU PADA PACAR, SIAPA YANG BISA? .....	640
Judith Vannessa Rahmadi, Aquilina Tanti Arini	
MENINGKATKAN KONTAK MATA <i>AUTISM SPECTRUM DISORDER</i> DENGAN <i>PROMPTING</i> DAN <i>POSITIVE REINFORCEMENT</i> .....	651
Ni Nyoman Indah Triwahyuni, Endang Widyorini, Sri Sumijati	
METODE <i>APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS</i> UNTUK MENINGKATKAN KONTAK MATA PADA ANAK DENGAN <i>AUTISM SPECTRUM DISORDER</i> .....	660
Jenny Nugraheni Riyan Irawan, Suparmi, Sri Sumijati	
NARRATING PRE-SERVICE TEACHERS’ LIVED EXPERIENCES DURING TEACHER PROFESSION PROGRAM (PPG) BASED ON KOLB’S EXPERIENTIAL LEARNING MODEL .....	669
M. Rifqi Romdon Anwari, Muhammad Rifki Afisyah, Markus Budiraharjo	

PENGARUH KECEMASAN TERHADAP PERILAKU SEHAT KARYAWAN DENGAN MEMPERTIMBANGKAN <i>PERCEIVED ORGANIZATIONAL SUPPORT</i> ..... Monika Windriya Satyajati, Widawati Hapsari, Bartolomeus Yofana Adiwena	681
PENGARUH <i>WORK OVERLOAD</i> TERHADAP <i>TURNOVER INTENTION</i> DIMEDIASI OLEH <i>BURNOUT</i> PADA PRAMUNIAGA PERUSAHAAN KELUARGA DISTRIBUSI FMCG ..... Vegawati Kusuma Astuti, Ferdinandus Hindiarto	690
TOKEN EKONOMI UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU <i>ON-TASK</i> PADA ANAK DENGAN <i>ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER</i> ..... Hikmah Mutiaraning Arsati, Suparmi, Esthi Rahayu	701
TERKIKISNYA DIRI DI ERA <i>METASOCIETY</i> ..... Yohanes Heri Widodo	711
ETHNOMATHEMATICS IN HOKKIEN DIALECT ..... Anthony Adam Pranajaya	720
FENOMENA “POLISI BAHASA” DAN KONTESTASI DISTINGSI BERBAHASA ..... Hugo Sistha Prabangkara, Vania Williany, Widia Martina Sukma Dewi	725
KEHENDAK UNTUK BERKUASA DALAM CERPEN “ <i>MESTIKAH KUIRIS TELINGAKU SEPERTI VAN GOGH?</i> ” KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA ..... Demitria Selvita Alvianey	736
MEMAHAMI “AKU YANG TERLUKA” DALAM NARATIF <i>KAMU TERLALU BANYAK BERCANDA</i> KARYA MARCHELLA FP ..... Paulus Heru Wibowo Kurniawan	747
DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA DI YOGYAKARTA: MENGGALI INSPIRASI DARI PAUS FRANSISKUS ..... Yeremias Awear, Bernardus Agus Rukiyanto	758
GEREJA BAMBU WUJUD PERSAUDARAAN ..... Fransiskus Purwanto, Cornelius Maruli, Paulus Yosse Pratama, Yohanes Ferry Ariyanto, Yuvens Kristia Efrata	773
IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN KRISTIANI DI SEKOLAH EKSPERIMENTAL MANGUNAN ..... Margaretha Risti Zakarias, Asriana Remba, Carolus Borromeus Mulyatno	782
INKLUSIVITAS KOMUNITAS KATOLIK MENURUT Y. B. MANGUNWIJAYA: PENELUSURAN TERHADAP KARYA ARSITEKTURAL DAN TEOLOGIS ..... Christian Aldo Kusuma, Dionius Bismoko Mahamboro	792
KATEKESE KEBANGSAAN SEBAGAI TEROBOSAN KATEKETIK HUMANISME PERSAUDARAAN ORANG MUDA KATOLIK PAROKI ST. YOHANES PAULUS II BRAYUT DALAM PENTRADISIAN BUDAYA PERJUMPAAN ..... Stefanus Dwi Nugroho	802
KONSEP KETUHANAN MARAPU DALAM UPACARA ADAT ZEISO DAN WOLEKA DI WEWEWA TIMUR, SUMBA BARAT DAYA ..... Yohanes Maria Vianney Diaz, Stefanus Reginaldus Jogoto, Yunus Onesimus Tada, Agus Widodo	811

KONTRIBUSI NOVENA KEBANGSAAN BAGI PENGARUSUTAMAAN PARTISIPASI POLITIK GEREJA KATOLIK PAROKI SANTA THERESIA SEDAYU.....	823
Mery Yaq Ping	
KONTRIBUSI PEDAGOGI REFLEKTIF TERHADAP KEDALAMAN IMAN OMK PRODI PENDIKKAT USD DI HADAPAN TANTANGAN GLOBALISASI KEDANGKALAN .....	833
Fransiskus Xaverius Rian Riantoro	
KONTRIBUSI SPIRITUALITAS KOINONIA DALAM PERAYAAN EKARISTI DI LINGKUNGAN ST. YOHANES SELOREJO BAGI PERSAUDARAAN SOSIAL .....	844
Stefani Devika Putri	
LITURGI: PENAWAR RACUN KEDUNIAWIAN ROHANI DAN PELINDUNG DARI MUSUH KEKUDUSAN .....	856
Agus Widodo, Yohanes Subali	
MEMBANGUN HARMONI DALAM KERAGAMAN: PERJUMPAAN LINTAS TEKSTUAL <i>BARA MARAPU</i> DAN EFESUS 4:1-6 DALAM KONTEKS MULTI-IMAN ORANG SUMBA .....	872
Klementius Anselmus Loba, Indra Sanjaya Tanureja	
MEMBANGUN PERADABAN LEWAT SIKAP <i>OPEN-INTEGRAL</i> DALAM DIALOG TEOLOGIS KRISTEN-ISLAM TENTANG YESUS .....	885
Amadea Prajna Putra Mahardika, J.B. Heru Prakosa	
METODE PEMBELAJARAN UNTUK MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK BAGI SISWA YANG BERAGAMA ISLAM .....	910
Natalia Dewi Arumsari	
PAHAM KETUHANAN DALAM AGAMA HINDU BALI .....	921
Yosep Bambang Pamungkas, Kristhoporus Migkoyan Eko Ardianata, Agus Widodo	
PAHAM KETUHANAN DALAM KOMUNITAS UGAMO MALIM DI TANGERANG, BANTEN .....	932
Andreas Agung Yubile, Ferdy Rudy Bahari Nadeak, A. Septorio Putra Paima, Agus Widodo	
PAHAM KETUHANAN SAPTA DARMA DALAM <i>WEWARAH PITU</i> DAN RITUAL SUJUD PENGGALIAN .....	944
Andreas Baladika Erjaluyoga, Fendy Krisnanto, Agus Widodo	
PERTOBATAN EKOLOGIS SEBAGAI TINDAKAN KOLEKTIF MEMPERJUANGKAN KEBAIKAN BERSAMA MENURUT LAUDATO SI .....	954
Anita Anastasya Br Sembiring, Anita Stephanie F. Warow, Antonius Bagas Prasetya Adi Nugraha, Erni Dameria Simare-mare, Paulus Bambang Irawan	
PAHAM KETUHANAN “ <i>RANYING HATALLA LANGIT</i> ” DALAM KEPERCAYAAN KAHARINGAN SUKU DAYAK NGAJU KALIMANTAN TENGAH .....	962
Servanus Lianurat Kelen, Yeremias Mangu Jaga, Andreas Sitepu, Agus Widodo	
PENDAMPINGAN PASTORAL KELUARGA KAWIN CAMPUR KATOLIK-ISLAM DI PAROKI SANTA PERAWAN MARIA PURWOREJO UNTUK PEWARISAN IMAN .....	973
Stefani Puspa Mawarni	

PENGARUSUTAMAAN BUDAYA PERJUMPAAN UNTUK PENGUATAN INKLUSIVITAS SMP PIUS BAKTI UTAMA GOMBONG SEBAGAI SEKOLAH BERIDENTITAS KATOLIK .....	982
Patrisius Mutiara Andalas	
PERAN PENDAMPING DALAM PERKEMBANGAN IMAN KAUM MUDA DI PAROKI SANTA MARIA ASSUMPTA KLATEN .....	992
Florentina Arum Wulandari	
PERJUMPAAN DIALOGIS BUDAYA LOKAL BATAK TOBA DAN AGAMA KRISTEN: FALSAFAH <i>DALIHAN NA TOLU</i> DAN EFESUS 6;1-3; 1 PETRUS 3:8-11 DALAM MEMBANGUN MASYARAKAT YANG HARMONIS ...	1005
Silvana Natalia Nainggolan, Indra Sanjaya Tanureja	
PERTOBATAN EKOLOGIS GEREJA PAROKI SANTA MARIA AUXILIUM CHRISTIANORUM SIKABALUAN BAGI KEBERLANGSUNGAN HIDUP BUMI DI KECAMATAN SIBERUT UTARA KEPULAUAN MENTAWAI .....	1016
Ranti Marie	
POTENSI <i>INSTAGRAM</i> DALAM MENARIK MINAT ‘ <i>THE NOW OF CHURCH</i> ’ UNTUK BERPARTISIPASI AKTIF DALAM GEREJA SINODAL .....	1026
Christina Adventi S. K.	
RELEVANSI ARSITEKTUR MANGUNWIJAYA DALAM MENCIPTAKAN AUTENTISITAS ARSITEKTUR GEREJA DALAM PERSPEKTIF MARTIN HEIDEGGER .....	1039
Gregorius Dwiangga, Michael Reskiantio Pabubung	
SENTRALITAS PERAYAAN EKARISTI INKULTURATIF IMLEK BAGI PEWARISAN IMAN KATOLIK DI PAROKI ST. ANTONIUS PADUA KOTABARU, YOGYAKARTA .....	1047
Yusup Setiawan	
‘ <i>SRAWUNG</i> ’ LINTAS IMAN: DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA DENGAN KONTEKS BUDAYA LOKAL BAGI ORANG MUDA .....	1056
Rengga Nata Pratama, Alexander Hendra Dwi Asmara SJ.	
<i>THROW-AWAY CULTURE</i> DAN SIKAP TERHADAP KAUM DIFABEL MENURUT PAUS FRANSISKUS SERTA IMPLEMENTASI TEOLOGI DISABILITAS DI PANTI ASUHAN CACAT GANDA .....	1070
Taris Bartolomeus, Dionius Bismoko Mahamboro	
TRADISI ZIARAH <i>TUAN MA</i> DALAM PERAYAAN <i>SEMANA SANTA</i> : PERSPEKTIF ORANG MUDA KATOLIK DI KEUSKUPAN LARANTUKA .....	1086
Stefanus Gale, B. Agus Rukmono, David Juliawan Ndruru, Carolus Borromeus Mulyatno	
UPACARA TRADISIONAL JAWA MIDODARENI DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI KESELAMATAN KATOLIK .....	1097
Edyson Hermanto, Bobby Steven Octavianus Timmerman	
ANALISIS DESAIN PEMBELAJARAN BANGUN SEGIEMPAT-SEGITIGA KELAS VII DITINJAU DARI KEMAMPUAN KONEKSI MATEMATIS DAN <i>COGNITIVE LOAD</i> .....	1107
Wahyuni Eka Maryati, Hongki Julie	
ANALISIS SISTEM ANTRIAN SEPEDA MOTOR PADA STASIUN PENGISIAN BAHAN BAKAR UMUM (SPBU) CANDIMAS 44.557.10 .....	1121
Christian Gilly Victory, Nurizky Dwi Ardian	

APLIKASI JARINGAN SYARAF TIRUAN DENGAN ALGORITMA <i>BACKPROPAGATION</i> UNTUK MEMPREDIKSI HASIL PANEN GABAH PADI DI KABUPATEN SLEMAN TAHUN 2023 .....	1129
Elvi Sartika Purba, Veronika Juliani	
APLIKASI RANTAI MARKOV UNTUK MENGANALISIS CURAH HUJAN DI KABUPATEN SLEMAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA .....	1139
Putri Eliana, Eduard Gregorius Blida Tapoona	
<i>HYPOTHETICAL LEARNING TRAJECTORY</i> MATERI SISTEM PERSAMAAN LINEAR DUA VARIABEL UNTUK SEKOLAH MENENGAH PERTAMA .....	1148
Christian Gilly Victory, Lusia Adven Ningrum, Haniek Sri Pratini	
<i>HYPOTHETICAL LEARNING TRAJECTORY</i> : MENEMUKAN DAN MENENTUKAN LUAS PERMUKAAN PRISMA SEGITIGA KELAS VII .....	1161
Marcelina Meiliana Diola, Anastasia Farren Pramudita, Maria Suci Apriani	
<i>HYPOTHETICAL LEARNING TRAJECTORY</i> PADA PEMBELAJARAN MATERI KESEBANGUNAN SMP KELAS 9 .....	1171
Eduard Gregorius Blida Tapoona, Katarina Ciesa Maharani Wardoyo, Maria Suci Apriani	
<i>HYPOTHETICAL LEARNING TRAJECTORY</i> PADA PEMBELAJARAN SISTEM PERSAMAAN LINIER TIGA VARIABEL KELAS X .....	1182
Marcelia Puspita Ningrum, Dominika Eka Ayu Septiani, Maria Suci Apriani	
KAJIAN PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM PENDIDIKAN DI KABUPATEN ASMAT PAPUA .....	1197
Antonius Tri Priantoro dan FX. Dapiyanta	
LIHAT SEGALANYA LEBIH DEKAT DAN KAU AKAN MENGETI: MEMAHAMI KOMPLEKSITAS PENDIDIKAN DI MAPPI .....	1213
Eny Winarti	
MODEL PEMBELAJARAN <i>PROJECT BASED LEARNING</i> DALAM UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VII MATERI STATISTIKA .....	1224
Endah Saraswati, Katarina Ciesa Maharani Wardoyo, Veronika Jaga Liko, Sri Prihatin Hartati, Haniek Sri Pratini	
OPTIMASI KEUNTUNGAN PRODUKSI SIOMAY MENGGUNAKAN PROGRAM LINEAR BULAT BERBANTUAN PROGRAM POM-QM .....	1234
Yohanna Stella Evangelina	
PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP UNTUK MENUMBUHKAN EKOSENTRISME DALAM MEWUJUDKAN KEBERHASILAN PEMBANGUNAN MANUSIA .....	1240
Dini Atikawati, Syaiful Khafid	
PENERAPAN <i>PROJECT BASED LEARNING</i> OLEH MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK BANGUNAN SELAMA PKM DI SMK .....	1250
Olivia Dwi Apriani, Riyan Arthur, Arris Maulana	
PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN BERUPA PERMAINAN <i>WHEEL OF PHYSICS</i> TERHADAP KESENANGAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XI MIPA DI SMA BOPKRI BANGUNTAPAN .....	1261
Mohamad Rafli Prana Wijaya, Elisabeth Dian Atmajati	
PENGEMBANGAN AKTIVITAS KELAS DESMOS BERBASIS PEMECAHAN MASALAH PADA MATERI TRIGONOMETRI SISWA KELAS X .....	1267
Jeane Maya Parinding, Yosafat Gilar Prastowo, Maria Anjelina Agho, Niluh Sulistyani	

PENGEMBANGAN E-MODUL INTERAKTIF DENGAN <i>FLIP PDF</i> <i>PROFESSIONAL</i> PADA MATERI METABOLISME KELAS XII .....	1279
Divi Selui Lorenza Anindi, Ika Yuli Listyarini	
PENGEMBANGAN PERMASALAHAN KONTEKSTUAL PADA MATERI BANGUN RUANG SISI DATAR .....	1296
Putri Eliana, Margareta Serina Ariyani Putri, Niluh Sulistyani	
PENUGASAN TIM RENANG PUTRI INDONESIA GAYA GANTI ESTAFET DENGAN MENGGUNAKAN METODE HUNGARIAN UNTUK MENDAPATKAN CATATAN WAKTU OPTIMAL .....	1304
Dewina Artha Miranda Ambarita, Ema Lukita Sari	
PROFIL PENGETAHUAN DAN PENGGUNAAN JAMU DI KALANGAN REMAJA .....	1318
Erna Tri Wulandari, Kania Putri, Shiane Nathania	
RANCANGAN <i>HYPOTHETICAL LEARNING TRAJECTORY</i> PADA MATERO RASIO TRIGINOMETRI BERDASARKAN <i>LEARNING OBSTACLE</i> DENGAN BANTUAN <i>DESMOS CLASSROOM ACTIVITIES</i> .....	1327
Sebastianus Hanamas Putraditama, Sisilia Nau, Maria Suci Apriani	

**THROW-AWAY CULTURE DAN SIKAP TERHADAP KAUM DIFABEL MENURUT  
PAUS FRANSISKUS SERTA IMPLEMENTASI TEOLOGI DISABILITAS DI  
PANTI ASUHAN CACAT GANDA**

**Taris Bartolomeus<sup>1\*</sup>, Dionius Bismoko Mahamboro<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

\*Email: [tarisbartolomeus@gmail.com](mailto:tarisbartolomeus@gmail.com)

**Abstrak**

Konsumerisme yang berlebihan memunculkan *throw away culture* yang mengarah pada penggunaan barang-barang sekali pakai dan mudah dibuang. Paus Fransiskus melihat bahwa fenomena *throw away culture* tidak hanya tercermin dalam penggunaan barang-barang, melainkan juga dalam penerimaan terhadap sesama. Penyandang disabilitas sering dianggap sebagai kelompok yang tidak dapat memberi kegunaan bagi masyarakat dan oleh karena itu “layak dibuang”. Tulisan ini hendak memaparkan situasi yang sering dialami penyandang disabilitas dan bagaimana sikap Gereja khususnya Paus Fransiskus dalam menyikapi keberadaan penyandang disabilitas. Metode penelitian yang digunakan metode kualitatif. Data-data dan informasi diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, artikel, dan observasi langsung di Panti Asuhan Cacat Ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mentalitas konsumerisme berdampak pada budaya sekali pakai yang memunculkan berbagai dampak negatif seperti peningkatan ketidakadilan sosial. Manusia melihat sesamanya dari perspektif ekonomi. Artinya, ketika seseorang dianggap tidak lagi mampu memberikan kontribusi dalam hidup ini maka mereka dianggap “layak untuk dibuang”.

**Kata kunci:** disabilitas, inklusi, penerimaan, *throw away culture*.

**THROW-AWAY CULTURE AND ATTITUDES TOWARDS PEOPLE WITH  
DISABILITIES ACCORDING TO POPE FRANCIS AND THE IMPLEMENTATION  
OF THE THEOLOGY OF DISABILITY IN PANTI ASUHAN CACAT GANDA**

**1<sup>st</sup> Taris Bartolomeus<sup>1</sup>, 2<sup>nd</sup> Dionius Bismoko Mahamboro<sup>2\*</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

\*Email: [tarisbartolomeus@gmail.com](mailto:tarisbartolomeus@gmail.com)

**Abstract**

*Excessive consumerism has given rise to a throw away culture that leads to the use of disposable and easily disposed items. Pope Francis sees that the throw away culture phenomenon is not only reflected in the use of material goods, but also in the acceptance of others. People with disabilities are often perceived as a group that cannot be useful to society and should be therefore "thrown away." This paper aims to explain the situation often experienced by people with disabilities and how the Church, represented by Pope Francis, responds to people with disabilities. This paper used qualitative methods. Data and information were obtained from various sources such as journals, books, articles, and direct observation at the Panti Asuhan Cacat Ganda. The results showed that the consumerism mentality impacts a disposable culture that gives rise to various negative effects, such as increased social injustice. Humans see their neighbors from an economic perspective. This means that when someone cannot contribute to this life, they are considered "worthy of disposal".*

**Keywords:** *throw-away culture, disabilities, acceptance, inclusion.*

## Pendahuluan

Paus Fransiskus memiliki keprihatinan besar terhadap fenomena zaman ini yaitu mentalitas konsumerisme dalam banyak sisi kehidupan manusia. Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* menggambarkan mental konsumerisme ini sebagai kehausan akan kekuasaan dan kepemilikan yang tidak mengenal batas. Ia melihat bahwa kapitalisme bukan satu-satunya solusi untuk menyelesaikan persoalan sosial ekonomi. Pada faktanya kapitalisme justru menimbulkan persoalan-persoalan baru yang lebih besar. Poin utama dari kritik Paus adalah tidak adanya moralitas dalam sistem ekonomi bebas ini. Kebebasan pasar yang tidak bermoral dari kapitalisme ini berimplikasi pada terciptanya jurang antara yang kaya dan miskin (*Evangelii Gaudium*, 53).

Paus Fransiskus menyatakan bahwa konsumerisme yang berlebihan juga disebabkan oleh pasar. Dalam ekonomi pasar, konsumen sangat menentukan produksi suatu barang. Jika permintaan konsumen akan sebuah barang tersebut meningkat maka produksinya pun akan semakin besar. Karena pasar cenderung membangkitkan konsumerisme kompulsif dalam upaya untuk menjual produk-produknya, orang akhirnya terjebak dalam pusaran pembelian dan pembelanjaan yang tidak perlu (*Laudato Si'*, 203). Namun demikian, kita juga harus melihat prinsip ekonomi pasar, yakni bahwa pasar hanya akan menghasilkan suatu produk jika ada permintaan dan kesediaan dari konsumen untuk membayar melebihi biaya produksi. Oleh karena itu, tanggung jawab pribadi yakni pengendalian diri dalam mengonsumsi barang produksi perlu diperhatikan.

Konsumerisme dan kapitalisme dilihat oleh Paus Fransiskus bukan hanya sebagai persoalan ekonomi. Mentalitas konsumerisme ini secara lebih ekstrem merambah pada cara pandang seseorang melihat sesamanya. Budaya konsumeristik sebagai akibat dari kapitalisme semakin menggerus kerohanian dan kepedulian terhadap sesama. Mentalitas konsumerisme telah menciptakan budaya “sekali pakai buang” (*Evangelii Gaudium*, 53). Menurut Paus Fransiskus budaya sekali pakai buang ini kemudian juga disematkan kepada bagaimana seseorang melihat orang lain. Manusia melihat sesamanya dari perspektif ekonomi. Artinya, ketika seseorang dianggap tidak lagi mampu memberikan kontribusi dalam hidup ini maka mereka dianggap “layak untuk dibuang”. Orang sakit, lansia, dan difabel adalah mereka yang rentan diabaikan.

Sebagian besar tekanan, tantangan, dan kekecewaan yang diterima orang dengan disabilitas dan keluarganya datang dari cara masyarakat, sistem sekolah, bahkan Gereja sendiri dalam memperlakukan mereka. Masih ada stigma yang melekat pada mereka kaum disabilitas bahwa “orang-orang yang kurang beruntung” ini hanya berperan sebagai wadah belas kasihan. Mereka kurang mendapat pengakuan bahwa mereka memiliki sesuatu yang lebih untuk ditawarkan yang menunjukkan individualitas dan keunikan mereka. Gereja perlu mengintrospeksi diri bagaimana menyikapi realitas dunia khususnya dengan kehadiran kaum disabilitas. Paus Fransiskus telah memberikan perhatian yang sangat besar khususnya kepada keluarga yang memiliki anggota dengan disabilitas. Namun demikian, tampaknya masih sangat kurang dalam kepekaan pastoral. Dalam hal ini yang dimaksud adalah sikap dan tindakan konkret Gereja terhadap kaum disabilitas belum sungguh tampak.

Paus Fransiskus melalui dokumen *Amoris Laetitia* mengajak semua orang khususnya umat kristiani untuk mencintai sebagaimana Allah mencintai kita. Keutamaan cinta kasih tersebut adalah tanggapan terhadap tawaran cinta Allah yang sepenuhnya kita terima secara cuma-cuma. Keutamaan cinta kasih itu juga harus sampai pada individu dan keluarga yang hidup dengan disabilitas. Kita bisa terkoneksi satu sama lain dalam belas kasih dan cinta. Dalam kasih dan cinta kita dipanggil untuk benar-benar melihat pribadi yang ada di hadapan kita, seseorang yang sama martabatnya di hadapan Allah. Martabat sebagai manusia yang diciptakan oleh Allah dan secitra dengan Allah tidak akan pernah berubah (lih *Katekismus Gereja Katolik*, 369), meskipun kita diciptakan dengan karunia, minat, kecenderungan, kebutuhan, kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda.

Di zaman modern ini Gereja dihadapkan pada budaya konsumtif. Budaya konsumtif sebagai akibat dari kapitalisme semakin mendorong sikap individualistis dan hedonis. Budaya yang demikian ikut menyebabkan manusia tidak peduli lagi dengan sesamanya. Sikap konsumtif dan hedonis dianggap sebagai hak pribadi sebagai manusia bebas. Manusia merasa diri bebas menggunakan apa pun yang dimilikinya tanpa ada kepedulian bahwa ada orang lain yang lebih membutuhkan. Sikap foya-foya dengan barang pribadi tentu bukan hal yang salah. Namun, harus diingat bahwa ada aspek sosial yang menunjang kehidupan kita.

Di samping adanya realitas budaya konsumtif, ada realitas lain bahwa ada sikap pengabaian terhadap kaum disabilitas. Konsumerisme tumbuh dari kapitalisme, yakni pencarian laba yang sebesar-besarnya dengan biaya produksi minimal. Demikian juga pengabaian terhadap kaum disabilitas tumbuh dari perspektif ekonomis. Kaum disabilitas yang dianggap sebagai orang yang tidak memiliki daya saing dibanding “manusia normal” seringkali kurang diperhatikan. Mental konsumerisme yang menciptakan budaya “sekali pakai buang” (*throw away culture*) akhirnya berdampak juga pada kaum disabilitas. Manusia dipandang sebagai “barang” yang bisa diperhitungkan keberadaannya sejauh memberi kontribusi dalam kehidupan ini. Pada umumnya kaum disabilitas hanya dianggap sebagai “beban” karena tidak mampu memberi kontribusi banyak dalam kehidupan ini. Itulah yang menjadi alasan mengapa mereka sering kali diabaikan.

Gereja berusaha hadir dalam konteks zaman yang demikian. Dokumen *Evangelii Gaudium, Amoris Laetitia, Laudato Si’, Frateli Tutti* merupakan bentuk-bentuk tanggapan Gereja terhadap zaman modern dengan segala dinamikanya. Gereja harus memulai dari dirinya sendiri untuk membangun paradigma yang benar mengenai martabat manusia. Setelah itu Gereja mesti menjadi saksi kasih Allah kepada setiap umat manusia. Salah satu bentuk kehadiran Gereja bagi kaum lemah dan terpinggirkan misalnya tampak dalam karya pelayanan Keuskupan Agung Semarang melalui Yayasan Sosial Soegijapranata. Salah satu unit pelayanan Yayasan Sosial Soegijapranata adalah Panti Asuhan Cacat Ganda Bhakti Asih.

## **Metode**

Metode penulisan yang digunakan untuk menyusun karya tulis ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data dan informasi didapatkan dengan membaca dan menganalisis teks-teks atau tulisan yang berkaitan dengan Paus Fransiskus yang membahas tentang disabilitas. Studi pustaka sendiri bertujuan untuk memperoleh hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan topik penelitian kita dan juga dapat semakin melengkapi dan memperluas kajian sebelumnya (Creswell, 2009: 25). Selain itu, penulis juga melakukan observasi langsung di Panti Asuhan Cacat Ganda Bhakti Asih, Semarang. Dalam studi kasus lapangan tersebut penulis mengumpulkan data melalui wawancara bersama para pengasuh panti dan juga beberapa keluarga klien. Adapun acuan pokok atau sumber primer yang digunakan penulis dalam menyusun karya tulis ini adalah dokumen-dokumen Gereja yang dihasilkan oleh Paus Fransiskus yaitu *Evangelii Gaudium, Amoris Laetitia, Laudato Si’, Frateli Tutti*.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Disabilitas dalam Masyarakat dan Gereja***

Ketika melihat penyandang disabilitas, baik disabilitas secara fisik, mental, ataupun keduanya, umumnya kecenderungan yang muncul adalah lebih negatif. Dalam arti tertentu, karena keterbatasan yang dimiliki, para difabel dipandang sebagai orang-orang yang lemah dan tidak bisa berbuat apa-apa. Kecenderungan yang demikian perlu dihindari untuk meminimalisir persepsi yang salah terhadap penyandang disabilitas.

Penyandang disabilitas adalah bagian dari warga negara yang memiliki hak-hak dalam seluruh penyelenggaraan kehidupannya. (Karnawati, 2020: 1213) Akan tetapi dalam berbagai keterbatasannya, manusia sering melihat dirinya sebagai ciptaan yang lebih tinggi

dari ciptaan lainnya, bahkan dari sesamanya manusia sendiri. Hal inilah yang juga menjadi salah satu penyebab kesenjangan sosial dalam masyarakat. Tidak jarang manusia yang satu mendiskriminasi manusia yang lain, terutama mereka yang kecil, lemah, miskin, dan difabel.

Perlu upaya yang serius dan konsisten untuk menghilangkan stigma buruk terhadap penyandang disabilitas. Upaya ini mesti dilakukan baik oleh keluarga, lingkungan masyarakat, hingga pemerintah sendiri. Penyandang disabilitas juga memiliki hak akan penghidupannya dalam masyarakat, misalnya dengan upaya pemberdayaan. Pemberdayaan merupakan satu tindakan yang dilakukan untuk mengurangi ketidakmampuan dalam rangka menjawab masalah sosial di lingkungan masyarakat. Salah satu syarat terealisasinya keberhasilan dalam kegiatan pemberdayaan adalah berjalannya peran dan fungsi pemerintah sebagai pengayom, pelindung, dan pembimbing masyarakat. (Siregar & Purbantara, 2020: 27) Pemberdayaan terhadap kaum disabilitas tidak hanya menyangkut pemecahan masalah sosial, tetapi juga perihal Hak Asasi Manusia yang telah tercantum dalam Undang-Undang Dasar (UUD).

Perihal Hak Asasi Manusia telah termuat dalam UUD RI 1945 Pasca Amandemen. Dalam Bab XA dicantumkan ketentuan mengenai perlindungan hak konstitusional warga negara secara umum, dalam hal ini termasuk warga negara penyandang disabilitas. Perlindungan khusus bagi penyandang disabilitas termuat dalam bab XA Pasal 28H ayat (2) yang menyatakan bahwa: “Setiap orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan.” Penggunaan terminologi “setiap orang” mengartikan bahwa tidak ada batasan siapa saja yang menjadi objek pasal tersebut. Namun demikian, Mahkamah Konstitusi telah memberikan penafsiran atas penggunaan istilah “setiap orang” tersebut dalam tiga putusan. Tiga putusan tersebut menyatakan bahwa:

“Hak konstitusional dalam pasal 28H ayat (2) UUD 1945 adalah jaminan konstitusional terhadap mereka yang mengalami peminggiran, ketertinggalan, pengucilan, pembatasan, pembedaan, kesenjangan partisipasi dalam politik dan kehidupan publik yang bersumber dari ketimpangan struktural dan sosio-kultural masyarakat secara terus menerus (diskriminasi), baik formal maupun informal, dalam lingkup publik maupun privat atau yang dikenal dengan *affirmative action*.”

Dengan demikian, jelaslah bahwa “setiap orang” dalam Pasal 28H ayat (2) UUD RI 1945 berarti memuat juga kelompok penyandang disabilitas. Dalam pasal tersebut dijelaskan juga bahwa mereka dimungkinkan untuk mendapatkan “*affirmative action*” yaitu hak atas kemudahan dan perlakuan khusus dalam hal pemenuhan hak konstitusionalnya (Nursyamsi, 2015: 22).

Landasan konstitusional di atas kemudian ditransformasikan dalam beberapa peraturan perundang-undangan di bawahnya, seperti UU no. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, terutama pasal 5 ayat (3) yang menyatakan bahwa setiap orang yang termasuk kelompok masyarakat yang rentan berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya. Kelompok yang dimaksud tersebut adalah orang lanjut usia, anak-anak, fakir miskin, wanita hamil, dan penyandang disabilitas. Hak-hak hukum penyandang disabilitas juga termuat dalam UU No 8 Tahun 2016. Pada pasal 5 ayat (1) ditetapkan 22 jenis hak yang dimiliki oleh penyandang disabilitas. Hal-hak tersebut adalah hak hidup, hak bebas dari stigma, hak privasi, hak keadilan dan perlindungan hukum, hak pendidikan, hak pekerjaan, hak kewirausahaan, dan koperasi, hak kesehatan, hak politik, hak keagamaan, hak keolahragaan, hak kebudayaan dan pariwisata, hak kesejahteraan sosial, hak aksesibilitas, hak pelayanan publik, hak perlindungan dari bencana, hak rehabilitasi dan rehabilitasi, hak konsesi, pendataan, hidup secara mandiri, dan dilibatkan dalam masyarakat; berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi; berpindah tempat dan kewarganegaraan; dan bebas dari tindakan diskriminasi, penelantaran, penyiksaan, dan eksploitasi. Selain itu, hak bagi anak penyandang disabilitas juga diatur secara khusus pada pasal 5 ayat (3), yang meliputi hak: mendapatkan perlindungan khusus dari diskriminasi,

penelantaran pelecehan, eksploitasi, serta kekerasan dan kejahatan seksual; mendapatkan perawatan, dan pengasuhan keluarga atau keluarga pengganti untuk tumbuh kembang secara optimal; dilindungi kepentingannya dalam pengambilan keputusan; perlakuan anak secara manusiawi sesuai dengan martabat dan hak anak; pemenuhan kebutuhan khusus; perlakuan yang sama dengan anak lain untuk mencapai integrasi sosial dan pengembangan individu; dan mendapatkan pendampingan sosial (Sodiqin, 2021: 35).

Peraturan-peraturan terkait disabilitas tersebar dalam jenis yang beragam, baik dalam Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Peraturan Presiden, dan Peraturan Daerah. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi perlindungan hukum, penyandang disabilitas semestinya tidak memiliki kesulitan dalam pemenuhan hak-hak mereka. Perlindungan hukum penyandang disabilitas di Indonesia cukup banyak dan tidak hanya memuat hal prinsip, tetapi juga memuat hal-hal teknis. Dalam perundang-undangan sendiri, disabilitas sebenarnya tidak lagi semata-mata isu sosial tetapi juga menjadi perhatian di berbagai bidang lainnya, seperti hukum, HAM, infrastruktur, kepegawaian, kesehatan, kesejahteraan sosial, olahraga, pelayanan publik, dan sebagainya.

Dalam Pasal 28 H ayat (2) telah dijelaskan dengan tegas mengenai hak kaum disabilitas. Selain itu, dari sekian banyak peraturan perundang-undangan dan kebijakan yang ada di Indonesia, dalam segala sektor, terdapat 114 peraturan perundang-undangan yang terkait dengan isu disabilitas (Nursyamsi, 2015: 24). Isu tentang disabilitas telah dibahas dalam berbagai aspek menunjukkan bahwa perhatian kepada penyandang disabilitas begitu besar. Namun demikian, realitas yang ada masih banyak terjadi diskriminasi yang dialami penyandang disabilitas, seperti adanya pembatasan, hambatan, kesulitan, pengurangan bahkan penghilangan hak.

Penyandang disabilitas masih sering menjadi korban akibat kesenjangan yang terjadi dalam masyarakat. Terdapat stigma ketidakberdayaan yang disematkan kepada penyandang disabilitas dalam kehidupan bermasyarakat. Hasil survei di sebelas Provinsi di Indonesia ditemukan bahwa penyandang disabilitas kondisi cukup memprihatinkan ditinjau dari empat aspek: pendidikan; penerimaan masyarakat; lapangan pekerjaan; dan perlindungan sosial (Siregar & Purbantara, 2020: 25). Mereka adalah orang-orang yang memiliki keterbatasan baik fisik maupun mental. Dengan segala keterbatasan yang mereka miliki, penyandang disabilitas sering dianggap lemah dan terbatas dalam hal-hal tertentu. Akibatnya, mereka jarang diperhatikan, dipandang sebelah mata, dan dikucilkan. Individu dengan disabilitas intelektual atau penyakit mental ditemukan sebagai yang paling dikucilkan secara sosial dibandingkan dengan kelompok disabilitas lainnya (Ditchman et al., 2013: 206–216).

Dalam kehidupan sosial bermasyarakat para penyandang disabilitas seringkali dipandang sebagai cacat, beban, bahkan berbahaya. Atas situasi yang demikian, para penyandang disabilitas pun merasa terbelenggu, terbatas, dan terdiskriminasi. Partisipasi sosial penyandang disabilitas sangat terbatas karena ketidakmampuan mereka untuk terlibat secara penuh baik fisik maupun emosional. Tantangan yang dihadapi penyandang disabilitas tidak hanya mengenai aspek medis tetapi juga masalah sosial yakni pengucilan.

Persoalan yang umum dihadapi oleh penyandang disabilitas dalam masyarakat adalah adanya pandangan bahwa penyandang disabilitas tidak memiliki kemampuan untuk bekerja. Pandangan dan ketidakpercayaan masyarakat ini membuat para penyandang disabilitas sulit untuk mencapai kemandirian secara ekonomi. Kondisi yang demikian akan semakin diperburuk ketika penyandang disabilitas dianggap sebagai kutukan dan aib keluarga seperti yang sering terjadi di lingkungan masyarakat pedesaan. Pandangan yang demikian membuat anggota keluarga yang memiliki disabilitas kerap dikekang, dikurung, bahkan tidak diakui oleh keluarganya sendiri. Selain itu, penyandang disabilitas juga sering kali mendapat julukan yang merendahkan martabat mereka sebagai manusia. Hal ini menyebabkan mereka mengalami gangguan secara psikologis dan kesulitan untuk bersosialisasi (Siregar & Purbantara, 2020: 24). Situasi-situasi diskriminatif dan pengucilan membuat penyandang disabilitas secara psikis merasa rendah diri yang tentu mengurangi rasa percaya diri mereka.

Akibatnya, mereka sering kali mengisolasi diri yang berimbas pula pada mengecilnya peran mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

Berhadapan dengan realitas bahwa masih ada kesenjangan dalam masyarakat mengenai penerimaan kaum disabilitas, Gereja dengan refleksi teologisnya, dipanggil untuk melayani mereka yang lemah dan terabaikan dalam masyarakat. Teologi Katolik mesti memberi tempat pada kaum disabilitas dalam refleksi teologisnya. Gereja sebagai sakramen, yakni tanda persatuan kasih mesra antara Allah dan manusia serta antar sesama manusia (bdk. *Lumen Gentium* 1). Namun demikian, harus disadari bahwa dalam kehendak atau pikiran manusia, ketika kita lahir keadaan normal adalah sebuah keharusan. Akibatnya, ketika seseorang lahir dengan disabilitas, hal itu sulit diterima.

Berbicara tentang disabilitas bukan tanpa halangan. Menurut Deborah Beth Creamer pertanyaan paling sering diajukan dan hal itu juga menjadi tantangan adalah “Dapatkah seseorang tanpa disabilitas bisa memahami apa itu disabilitas?” (Creamer, 2009: 5). Seseorang dianggap memiliki otoritas dan kapasitas untuk berbicara tentang disabilitas apabila orang tersebut pernah atau sedang mengalami kondisi disabilitas. Berkenaan dengan persoalan tersebut kita harus menyadari bahwa kita masing-masing memiliki tubuh. Bagi Deborah Beth Creamer “cacat dan tidak cacat”, setiap orang pasti pernah mengalami rasa sakit, memiliki kelemahan dan keterbatasan, dan seiring bertambahnya usia kita juga akan mengalami keadaan “disabilitas”.

Bagi Creamer, penafsiran oleh Gereja tentang disabilitas sering kali tidak sesuai dengan pengalaman para penyandang disabilitas. Pada dasarnya seperti apapun situasi mereka, harkat dan martabat mereka sebagai manusia tetaplah sama dengan manusia lainnya di mata Allah. Oleh karena itu, mereka yang lemah (disabilitas) sangat membutuhkan kasih Allah melalui perhatian sesama. Mereka perlu didorong dan diberi motivasi agar dalam keterbatasannya, mereka tetap bersemangat dan mampu menjalani hidup dengan penuh sukacita. Beberapa kisah penyandang disabilitas yang tumbuh besar dalam lingkungan Gereja memang seringkali mendapat penegasan bahwa mereka istimewa di mata Tuhan dengan kondisi cacat itu. Mereka juga diyakinkan untuk tidak khawatir dengan penderitaan sakit yang mereka alami karena akan disembuhkan di surga kelak. Harapannya, melalui pelayanan kepada mereka dan dengan diresapi oleh semangat pelayanan Kristus, mereka dapat berdamai dengan dirinya sendiri sehingga keterbatasan yang mereka alami tidak melulu dipahami sebagai suatu “kutukan” tetapi kemudian direfleksikan sebagai sarana bagi Allah untuk menyatakan kuasa-Nya (Brock, 2020: 212). Akan tetapi, tidak semudah itu para penyandang disabilitas bisa menerimanya. Kenyataannya mereka sering diabaikan oleh Gereja sendiri, khususnya untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam hal kebaktian. Banyak bangunan gereja khususnya area mimbar dan altar masih belum dapat diakses dengan kondisi mereka yang demikian (Creamer, 2009: 36).

Ada kebaruan pandangan tentang disabilitas dalam Perjanjian Baru dibandingkan dengan Perjanjian Lama. Narasi kisah Yesus menyajikan suatu pandangan baru terhadap hubungan antara religiusitas dengan kebertubuhan (Kristanto, 2022: 60). Dalam Injil banyak dikisahkan tentang Yesus yang berinteraksi dan menyentuh langsung orang-orang sakit dan terkucilkan. Kisah Injil juga menunjukkan bagaimana Yesus berjumpa langsung dengan realitas disabilitas. Yesus bertemu dan menyembuhkan orang-orang penyandang disabilitas, misalnya Yesus menyembuhkan orang lumpuh (Mat 9:1-8, Mrk 2:1-12, Luk 5:17-26), Yesus menyembuhkan perempuan yang bungkuk punggungnya (Luk 13:10-17), Yesus menyembuhkan orang yang timpang kakinya (Yoh 5:1-8), Yesus menyembuhkan orang buta (Mrk 10:46-52, Mat 20:29-34, Luk 18:35-43, Yoh 9:1-40), Yesus menyembuhkan seorang yang mati sebelah tangannya (Mat 12:9-14, Mrk 3:1-6, Luk 6:6-11), Yesus menyembuhkan orang yang sakit kusta (mat 8:1-4, Mrk 1:40-45, Luk 5:12-16). Tindakan Yesus yang berinteraksi langsung dengan orang-orang sakit atau penyandang disabilitas itu menunjukkan perubahan radikal dengan sikap orang-orang pada umumnya di zaman itu.

Tentu saja semua tindakan penyembuhan yang dilakukan Yesus tidak dapat ditafsirkan secara harfiah bahwa penyembuhan secara fisik benar-benar terjadi. Mungkin penyembuhan tubuh adalah metafora dari kesehatan spiritual, atau mungkin itu adalah upaya pragmatis untuk memenangkan orang agar bertobat atau untuk menempatkan kembali mereka ke dalam komunitas sosial hidupnya (Kristanto, 2022: 62). Kisah yang sungguh relevan untuk refleksi teologis hingga masa kini adalah kisah penyembuhan kepada orang yang buta sejak lahir (Yoh 9:1-41). Kisah ini dengan jelas mengungkapkan bahwa Yesus mau mengubah pandangan yang menyatakan bahwa disabilitas terkait dengan keberdosaan. Ketika Yesus hendak melakukan penyembuhan, murid-murid-Nya bertanya apakah kebutaan itu disebabkan oleh dosa orang itu sendiri atau dosa orang tuanya. Yesus menjawab bahwa kebutaannya bukan disebabkan kedua hal itu. Yesus ingin memutus rantai stigma bahwa kebutaan itu sebagai akibat dari dosa. Dalam kisah ini, penyembuhan itu tidak semata-mata penyembuhan fisik. Pemuda yang bisa melihat dan kemudian mengungkapkan pemahaman rohaninya tentang Yesus serta mengimani-Nya itu juga menunjukkan bagaimana kebutaan rohani orang-orang Farisi yang mendengar ajaran Yesus.

### ***Pandangan Paus Fransiskus tentang Kaum Disabilitas***

Dalam perayaan Hari Penyandang Disabilitas Internasional pada 3 Desember 2021, masih dalam masa sulit akibat pandemi, Paus Fransiskus mengungkapkan bahwa semua orang mengalami masa-masa sulit namun ada yang harus lebih berjuang keras yakni orang-orang dengan disabilitas yang serius. Ada ancaman budaya “membuang” bagi mereka kaum disabilitas (Matthews, 2018). Paus Fransiskus sebagai pemimpin tertinggi Gereja mau menunjukkan bahwa Gereja sungguh mengasihi semua orang yang hidup dengan kondisi disabilitas apapun. Inilah misi Gereja dalam pewartaan Injil (Masters, 2016a).

### ***Yesus Sahabat Kita***

Pada peringatan Hari Penyandang Disabilitas Internasional tanggal 3 Desember 2021, Paus Fransiskus mengungkapkan bahwa Yesus adalah “sahabat” kita (Fransiskus, 2021). Itulah yang Ia katakan kepada para murid-Nya pada perjamuan malam terakhir (lih. Yoh 15:14). Setiap umat kristiani dipanggil untuk menjadi sahabat Yesus. “Persahabatan dengan Yesus tidak dapat diputuskan. Dia tidak akan pernah meninggalkan kita, meskipun kadangkala Dia tampak diam saja. Ketika kita membutuhkan-Nya, Dia membiarkan diri-Nya ditemukan dan Dia tetap berada di sisi kita kemana pun kita pergi” (*Christus Vivit*, 154). Menjadi sahabat Yesus adalah penghiburan yang luar biasa dalam setiap situasi dan kondisi kehidupan kita. Menjadi sahabat Yesus dapat mengubah kita masing-masing menjadi murid yang bersyukur dan bersukacita, murid yang mampu menunjukkan bahwa kelemahan kita bukanlah halangan untuk menghayati danewartakan Injil (Fransiskus, 2021). Rasa syukur membantu kita untuk bisa menerima dan berdamai dengan keterbatasan yang kita miliki. Dengan demikian, hati dan seluruh kehidupan kita akan dipenuhi sukacita (*Evangelii Gaudium*, 1).

### ***Gereja adalah Rumah***

Pada saat ini banyak di antara kita diperlakukan sebagai benda asing dalam masyarakat. Masih ada orang yang terkucilkan sampai merasa bahwa dirinya tidak memiliki apa-apa dan tidak memiliki partisipasi dalam hidup ini. Mereka belum mendapatkan hak mereka sepenuhnya (*Fratelli Tutti*, 98). Pada peringatan ini Paus Fransiskus memberikan pesan bahwa Gereja adalah rumah (Fransiskus, 2021). Dengan baptisan kita sepenuhnya menjadi anggota komunitas Gereja. Hal yang perlu kita sadari sebagai bagian dari Gereja bahwa Gereja bukanlah komunitas yang terdiri atas orang-orang yang sempurna, melainkan komunitas para murid yang masih dalam peziarahan, yang mengikut Tuhan karena menyadari bahwa mereka berdosa dan membutuhkan pengampunan-Nya” (Fransiskus,

2021). Setiap orang memiliki perannya masing-masing untuk berpartisipasi dalam pewartaan Injil.

Dalam *Evangelii Gaudium*, Paus Fransiskus mengungkapkan keprihatinannya terhadap fenomena pada zaman ini yaitu budaya membuang (EG, 53). Budaya membuang yang dimaksud Paus Fransiskus adalah fenomena di mana beberapa keluarga dapat dengan mudah dikorbankan demi orang lain karena dianggap membebani hidup. Martabat manusia tidak lagi diperhatikan dan dihormati karena dianggap tidak lagi memberi kontribusi yang berarti dalam hidup ini terutama karena miskin dan cacat (*Fratelli Tutti*, 98). Paus Fransiskus melihat bahwa kita khususnya Gereja perlu memiliki kesadaran akan martabat manusia yang luhur dan dapat menghasilkan sikap berani dan tegas untuk menerima dan mendorong mereka yang mengalami keterbatasan fisik dan psikologis.

Namun demikian, dalam budaya kita sering kali masih ada yang menghalangi sikap penerimaan ini. Masih ada penolakan yang disebabkan mentalitas narsistik dan utilitarian, yang menimbulkan marginalisasi dan mengabaikan fakta bahwa kerapuhan adalah bagian dari kehidupan setiap orang. “Orang normal” lupa bahwa dalam kehidupan ini banyak juga orang dengan disabilitas, meski dengan tantangan besar, lebih memaknai hidupnya sehingga lebih indah. Sebaliknya “orang normal dan berbadan sehat” seringkali menunjukkan ketidakpuasan dan keputusasaan dalam hidup ini.

Paus Fransiskus mengasosiasikan “anak cacat” dengan “pencobaan yang sulit” (Cooreman-Guittin, 2016: 214). Dalam *Amoris Laetitia* artikel 47, dikatakan bahwa anggota keluarga berkebutuhan khusus dapat menimbulkan tantangan yang mendalam dan tak terduga, dapat merusak keseimbangan, keinginan, dan harapan keluarga. Hal ini jelas menggambarkan bahwa memang penyandang disabilitas sulit untuk diterima bahwa kehadiran mereka juga membawa kegembiraan, cinta, dan sukacita. Hal yang ingin diangkat oleh Paus Fransiskus adalah mengenai tanggapan “manusia normal” khususnya keluarga, terhadap kehadiran anggota yang menyandang disabilitas. Menurut Paus Fransiskus para penyandang disabilitas adalah anugerah bagi keluarga dan sebuah kesempatan untuk bertumbuh dalam kasih, saling membantu, dan kesatuan (*Amoris Laetitia*, 47). Oleh karena itu, Paus Fransiskus mengatakan bahwa sungguh sangat pantas untuk mengagumi keluarga-keluarga yang menerima dengan penuh kasih tantang sulit kehadiran seorang anak yang berkebutuhan khusus atau disabilitas.

Menarik juga untuk melihat tema persaudaraan yang diangkat oleh Paus Fransiskus. Ikatan persaudaraan dalam keluarga tentu juga sangat dipengaruhi bagaimana partisipasi masing-masing anggota tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Relasi persaudaraan itu akan diuji dengan tantangan yang berat melalui kehadiran anggota yang berkebutuhan khusus. Paus Fransiskus mengatakan bahwa persaudaraan dalam keluarga sangat terpancar khususnya ketika kita melihat kepedulian, kesabaran, kasih sayang yang melingkupi adik kecil yang lemah, sakit atau menyandang disabilitas. Menurut Paus Fransiskus seperti diungkapkannya dalam *Amoris Laetitia* (art. 47), kemurahan hati para saudara atau saudari yang menerima dengan penuh kasih saudara atau saudarinya yang menyandang disabilitas ini harus dihargai (Cooreman-Guittin, 2016).

Pandangan Paus Fransiskus tentang kaum disabilitas dalam *Amoris Laetitia* mau menekankan cinta kasih sebagaimana Allah lebih dahulu mencintai kita. Hanya saja memang tentu ada aspek yang masih kurang ditekankan oleh Paus Fransiskus sehingga beberapa keluarga tetap kesulitan untuk sungguh menerima dengan penuh cinta kehadiran anggota keluarga yang menyandang disabilitas. Benar yang diungkapkan Paus Fransiskus bahwa kehadiran anggota keluarga yang menyandang disabilitas dapat ikut serta menghadirkan tantangan yang tidak terduga. Namun, penting juga untuk dicatat bahwa sebagian besar tantangan, tekanan, dan kekecewaan datang dari cara masyarakat, sistem pendidikan, bahkan gereja dalam memperlakukan keluarga yang memiliki putra atau putri penyandang disabilitas (Masters, 2016b: 220).

Menurut Paus Fransiskus kita perlu menimba inspirasi dari perumpamaan Injil tentang Orang Samaria yang baik (Luk 10:25-37). Setiap saat kita dihadapkan pada pilihan-pilihan termasuk ketika menjumpai orang yang terluka, termasuk penyandang disabilitas dan berkebutuhan khusus, apakah kita mau seperti orang Samaria yang baik ataukah yang menjadi pengamat tanpa aksi (*Fratelli Tutti*, 69). Bagi warga Gereja, Paus Fransiskus tentu mengharapkan agar kita menjadi seorang Samaria yang baik. Bagi lembaga gerejawi, Paus Fransiskus menegaskan perlunya menyediakan sarana yang sesuai dan dapat diakses dalam penanganan umat beriman serta dapat tersedia juga bagi mereka yang membutuhkannya. Komunitas paroki harus mendorong di antara umat beriman agar memiliki sikap ramah dan terbuka bagi para penyandang disabilitas. Perlakuan yang setara tidak hanya diukur dari penyediaan fasilitas dan tata bangunan gereja (seperti tangga) tetapi lebih pada pengembangan sikap solider dan pelayanan yang tulus terhadap penyandang disabilitas beserta keluarga mereka.

### ***Refleksi Teologis Berdasarkan Perspektif Paus Fransiskus***

Paus Fransiskus terus menekankan perlunya rasa solidaritas untuk memperhatikan kebutuhan orang-orang yang lemah dan terpinggirkan, terutama penyandang disabilitas (Clemens, 2016). Kehadiran PACG tentu sangat sejalan dengan ajaran Paus Fransiskus yakni pentingnya memberikan perhatian dan dukungan kepada orang-orang yang membutuhkan. Pelayanan kepada penyandang disabilitas bukan karena mereka diperlakukan sebagai “objek rasa kasihan”, melainkan karena martabat yang sama dan harus diperlakukan dengan rasa hormat dan cinta kasih. Secara konkrit, dalam pelayanan di PACG, gagasan Paus Fransiskus dapat diwujudkan dengan memperhatikan kebutuhan individual setiap orang dengan disabilitas. Setiap individu memiliki situasi dan kondisinya masing-masing, maka perlu diberikan perawatan kesehatan yang tepat dan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk mereka tinggal. Pelayanan dalam lingkup PACG sesuai arahan Paus Fransiskus yakni pelayanan yang memberikan perhatian, dukungan, dan inklusi yang tepat sehingga membantu meningkatkan kualitas hidup orang dengan disabilitas. Pelayanan yang demikian tidak hanya berguna bagi mereka yang dilayani, tetapi orang-orang yang terlibat dalam pelayanan tersebut juga dapat memperoleh pengalaman yang positif dalam memaknai kehidupan.

Implementasi pastoral atas teologi disabilitas di PACG sangat penting dan perlu dilakukan karena dapat memberikan dukungan spiritual dan psikologis kepada orang-orang dengan disabilitas. Pada umumnya orang dengan disabilitas mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan dapat merasa terisolasi dan terabaikan oleh masyarakat. Nancy Eiesland berpendapat bahwa disabilitas bukanlah tentang apa yang dapat atau tidak dapat dilakukan seseorang, melainkan tentang bagaimana individu diperlakukan dalam kehidupan sehari-hari dan oleh masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain, “menjadi cacat berarti didiskriminasi.” (Creamer, 2009: 25). Sering kali persoalan utama yang mereka hadapi bukanlah masalah disabilitasnya, melainkan diskriminasi yang mereka hadapi dalam masyarakat. Dengan adanya dukungan pastoral ini harapannya mereka dapat merasa didukung secara spiritual dan psikologis serta merasa lebih terhubung dengan lingkungan sosialnya (Clark, 2015).

Implementasi pastoral juga perlu karena teologi itu sendiri mesti berdaya guna bagi kaum disabilitas dan tidak berhenti pada teori belaka. Kehidupan gereja harus menjadi tempat yang inklusif dan ramah bagi orang dengan disabilitas. Dengan adanya implementasi pastoral atas teologi disabilitas, Gereja dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang disabilitas. Baik para pemimpin Gereja maupun umat mesti memiliki pemahaman tentang teologi disabilitas, yaitu teologi dengan cara pandang yang mengakui nilai, martabat, dan potensi penyandang disabilitas. Pada faktanya, ketika anggota Gereja ditanya tentang masalah disabilitas di jemaat, sebagian besar akan menanggapi dengan diskusi tentang cara-cara yang telah mereka pelajari mengenai persoalan individu, misalnya melalui perubahan

arsitektur seperti penyediaan jalur yang lebih landai, elevator, *sound system*, dan kalimat “*please stand as you are able*” (Creamer, 2009: 75–76). Hal itu sudah dipandang sebagai pemenuhan kewajiban Gereja kepada penyandang disabilitas. Tentu saja yang diharapkan lebih daripada pemenuhan kewajiban yang demikian. Gereja diharapkan mampu menjadi komunitas yang lebih inklusif sehingga membantu mengintegrasikan penyandang disabilitas ke dalam kehidupan Gereja.

Implementasi pastoral dapat memberikan contoh praktis tentang inklusi dan keadilan dalam kehidupan Gereja dan masyarakat. Hal ini dapat mempengaruhi sikap dan perilaku umat dalam memperlakukan penyandang disabilitas secara lebih baik. Dengan implementasi pastoral, Gereja dan masyarakat dapat semakin terinspirasi dan termotivasi untuk lebih memperhatikan dan memberikan dukungan kepada orang dengan disabilitas.

Salah satu tema sentral dalam pelayanan Paus Fransiskus adalah keberpihakan pada kaum lemah dan terpinggirkan (Barton, 2017). Bagi Paus Fransiskus tidak ada alasan apapun untuk menganggap seseorang atau kelompok tertentu sebagai kaum terbuang. Oleh karena itu, Paus Fransiskus terus menekankan pentingnya solidaritas dan pengorbanan. Dengan adanya rasa solidaritas dan pengorbanan, manusia tidak hanya mampu berempati dan simpati dengan orang lain, tetapi juga mampu bertindak untuk membantu dan meringankan beban hidup mereka. Dalam konteks pelayanan di PACG Bhakti Asih, hal ini tidak hanya berarti merasa kasihan atau simpati terhadap anak-anak cacat ganda yang tinggal di sana, tetapi juga siap untuk berkorban dan meluangkan waktu, tenaga, dan sumber daya lainnya untuk membantu mereka.

Pelayanan PACG Bhakti Asih telah menunjukkan pentingnya memperjuangkan hak-hak penyandang disabilitas dan memberikan dukungan yang dibutuhkan untuk membantu mereka mengembangkan potensi yang mereka miliki. Hal ini sejalan dengan pesan Paus Fransiskus tentang pentingnya membantu dan memperjuangkan hak-hak orang-orang yang kurang beruntung dalam masyarakat (Fransiskus, 2015a: 17). Pada tema ini, penulis menemukan ada beberapa hal yang perlu dilakukan agar pelayanan kepada penyandang disabilitas itu sungguh berdaya guna dalam meringankan beban hidup mereka.

### ***Penerimaan dan Inklusi dalam Karya Pelayanan***

Penerimaan dan inklusi adalah dua aspek penting dalam pelayanan terhadap kaum disabilitas. Penerimaan artinya kita mengakui dan menghargai keberadaan dan keberagaman kaum disabilitas. Penerimaan membuka jalan untuk memperbaiki cara pandang ke arah yang lebih positif (Poedjokerto, 2021: 27). Perubahan sikap itulah yang bisa mengubah arah hidup kita termasuk bagaimana sikap kita ketika berhadapan dengan penyandang disabilitas. Harus disadari bahwa dalam masyarakat kita sudah ada konsep “kenormalan” sehingga muncul pula gambaran “ideal” akan masa depan seseorang. Dengan penerimaan adanya fakta bahwa ada orang dengan disabilitas, kita mampu merelakan gagasan “kenormalan dan ideal” sebelumnya. Dengan penerimaan kita mampu memahami pergumulan orang dengan disabilitas dan menumbuhkan rasa belas kasih. Kita memahami setiap perilaku mereka yang berbeda sebagai “masa pembelajaran”. Itulah kesempatan bagi mereka untuk mempelajari keterampilan baru.

Sementara inklusi berarti memastikan bahwa mereka terlibat dan diintegrasikan secara aktif dalam masyarakat dan lingkungan yang sama dengan orang-orang lain (Barton, 2017). Fokus kita pada inklusi menuntut agar kita tidak mengecualikan siapa pun. Harus kita sadari bahwa kita telah dirugikan dengan konsepsi disabilitas dan gagasan normalitas yang sudah mendarah daging. Konsep “kenormalan” sering kali menjadi ukuran kelayakan bagi seseorang dalam mengakses sesuatu. Menurut Paus Fransiskus, inklusi harus menjadi “batu” pertama yang digunakan untuk fondasi membangun rumah (Fransiskus, 2021). Paus Fransiskus mengungkapkan pentingnya inklusi atas dasar adanya realitas semakin besarnya keterpecahan dan kesenjangan saat ini dan merugikan mereka yang paling rentan. Mereka yang paling rentan dapat kita temui di sepanjang jalan kehidupan, kita sering menjumpai

orang yang terluka, dan ini bisa termasuk penyandang disabilitas dan berkebutuhan khusus. Dalam realitas itu, Paus Fransiskus mengajak setiap orang untuk meneladani Orang Samaria yang baik (lih Luk 10:25-37). Setiap hari kita harus memutuskan apakah akan menjadi Orang Samaria yang baik ataukah sebagai pengamat yang acuh tak acuh (*Fratelli Tutti*, 69).

Jennie Weiss Block, pada bab sebelumnya telah memaparkan pemikiran teologisnya yaitu tentang Tuhan yang dapat diakses. Block berpendapat bahwa amanat untuk penerimaan dan inklusi ini didasarkan pada alkitabiah dan berakar pada Allah Tritunggal. Menurut Block, catatan Perjanjian Baru menunjukkan bahwa Yesus memasukkan semua orang dalam pelayanan-Nya, terlepas dari kebangsaan, jenis kelamin, latar belakang, atau kondisi fisik (Creamer, 2009: 81). Penerimaan dan inklusi menjadi sangat penting dalam pelayanan karena adanya fakta bahwa penyandang disabilitas seringkali mengalami diskriminasi dan stigmatisasi dari masyarakat sekitarnya. Hal ini dapat menyebabkan mereka merasa terisolasi dan sulit untuk mengakses layanan yang seharusnya tersedia untuk semua orang.

Penerimaan dan inklusi dapat membantu meningkatkan kualitas hidup kaum disabilitas dan memperkuat hubungan sosial mereka dengan orang lain. Hal ini dapat dilakukan dengan memperkuat partisipasi mereka dalam kegiatan dan acara komunitas, dan memberikan peluang bagi mereka untuk mengekspresikan diri dan berkontribusi pada masyarakat. Paus Fransiskus menekankan bahwa untuk membantu masyarakat “membangun kembali secara lebih baik”, melibatkan mereka yang rentan juga harus disertai upaya untuk mempromosikan partisipasi aktif mereka. Dalam lingkup Gereja Katolik sendiri, Paus Fransiskus menegaskan hak penyandang disabilitas untuk menerima sakramen, setara seperti semua anggota Gereja lainnya. Paus Fransiskus menegaskan bahwa mereka yang belum menerima sakramen inisiasi kristen harus disambut dan dimasukkan ke dalam program katekese masa persiapan sakramen-sakramen ini. Tidak ada yang harus dikecualikan oleh rahmat sakramen ini (Fransiskus, 2021).

Pada intinya, penerimaan dan inklusi dalam pelayanan terhadap kaum disabilitas adalah penting untuk menciptakan masyarakat yang inklusi dan adil bagi semua orang. Dalam pelayanan terhadap kaum disabilitas, penting untuk memperhatikan kebutuhan mereka serta memastikan bahwa mereka merasa dihargai dan diakui sebagai bagian integral dari masyarakat. Banyak penyandang disabilitas merasa bahwa mereka ada tanpa rasa memiliki dan tanpa dilibatkan. Banyak yang masih menghalangi mereka untuk mendapatkan hak sepenuhnya. Perhatian kita seharusnya tidak hanya untuk peduli kepada mereka, tetapi juga untuk memastikan “partisipasi aktif” mereka baik secara sipil maupun gerejawi. Harapan dari Paus Fransiskus adalah adanya bentuk-bentuk kerja sama baru antara kelompok sipil dan gerejawi dalam membangun “rumah” yang mampu menyambut orang penyandang disabilitas. Semua itu dapat terjadi dengan adanya penerimaan dan inklusi sehingga partisipasi aktif mereka dalam kehidupan ini terus didukung.

### ***Solidaritas dan Kasih Sayang dalam Melayani Sesama***

Solidaritas menemukan perwujudan konkret dalam pelayanan, yang dapat mengambil berbagai bentuk upaya kepedulian kepada sesama. Dan pelayanan yang luhur berarti “peduli pada yang rentan, anggota keluarga, masyarakat dan orang-orang kita yang paling rapuh” (*Fratelli Tutti*, 115). Solidaritas dan kasih sayang menjadi sangat penting terlebih ketika pelayanan itu ditujukan bagi kaum disabilitas. Solidaritas memanggil kita untuk merangkul sesama kita, terutama mereka yang paling terpinggirkan dan rentan dalam masyarakat kita. Paus Fransiskus mengajak kita untuk keluar dari zona nyaman kita dan berani untuk melayani sesama. “Milikilah keberanian untuk melawan arus budaya efisiensi ini, budaya pemborosan ini. Menjumpai dan menyambut setiap orang, solidaritas dan persaudaraan: inilah yang membuat masyarakat kita sungguh manusiawi” (Fransiskus, 2015b: 29). Dengan solidaritas, kita dapat lebih memahami makna kebersamaan, kesetiaan, dan saling mendukung dalam mencapai tujuan yang sama. Dengan kasih sayang, kita bisa memiliki

rasa empati, belas kasihan, dan perhatian yang tulus terhadap kebutuhan dan kepentingan orang lain.

Setiap orang dengan disabilitas memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Kepada lembaga gerejawi, Paus Fransiskus menegaskan perlunya menyediakan sarana yang sesuai dan dapat diakses dalam penanganan umat beriman. Paus Fransiskus juga mendorong upaya untuk menyediakan pelatihan rutin bagi semua imam, seminaris, kaum religius, para katekis, dan insan pastoral tentang disabilitas serta penggunaan alat pastoral inklusif. Paus Fransiskus juga mendorong agar Gereja sendiri mampu memahami dan menghargai kebutuhan penyandang disabilitas dengan memberikan dukungan yang tepat dan layanan yang sesuai. Hambatan aksesibilitas seperti tangga, pintu yang terlalu sempit, dan fasilitas yang tidak ramah disabilitas dapat membatasi akses bagi penyandang disabilitas. Paus Fransiskus menekankan juga bahwa Paroki sepenuhnya harus dapat diakses, bukan hanya terkait tata bangunan Gereja, tetapi di atas semua itu, membantu umat paroki mengembangkan sikap/tindakan solider dan pelayanan terhadap penyandang disabilitas beserta keluarga mereka. Pelayanan yang dilandasi solidaritas dan kasih sayang mesti mendorong usaha kita untuk menghilangkan hambatan-hambatan yang sering dihadapi penyandang disabilitas agar mereka dapat mengakses lingkungan dengan mudah. Dengan demikian, mereka juga akan merasa dihargai dan diterima.

### ***Keadilan dan Keberpihakan pada Mereka yang Terpinggirkan***

Menurut Paus Fransiskus, keadilan sejati itu tumbuh dalam hidup setiap orang, ketika dia adil dalam keputusan-keputusannya, dan kemudian diwujudkan dalam mengupayakan keadilan bagi yang miskin dan lemah (Fransiskus, 2013: 36). Paus Fransiskus juga mengungkapkan bahwa kata “keadilan” memang juga dapat berarti kesetiaan akan kehendak Allah. Namun, bagi Paus Fransiskus makna sesungguhnya dari “keadilan” adalah ketika kita mewujudkan keadilan itu kepada mereka yang paling tidak berdaya. “Usahakanlah keadilan, bantulah mereka yang tertindas, belalah hak anak-anak yatim, perjuangkanlah perkara janda-janda” (Yes 1:17) (Yong, 2013).

Keadilan dan keberpihakan pada mereka yang terpinggirkan seperti kaum disabilitas adalah penting karena setiap individu berhak mendapatkan perlakuan yang sama tanpa diskriminasi atau perlakuan yang tidak adil. Kaum disabilitas seringkali mengalami diskriminasi dan ketidakadilan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti hak-hak yang sama dengan orang lain, kesempatan kerja, kesehatan, pendidikan dan aksesibilitas. Keadilan dan keberpihakan pada kaum disabilitas sangat penting untuk memastikan bahwa hak-hak mereka tersebut tidak dilanggar atau diabaikan. (Yong, 2015)

Sistem ekonomi saat ini menyebabkan berbagai macam pengucilan sosial, yang sering kali menyebabkan orang-orang miskin tidak kelihatan di mata masyarakat (Fransiskus, 2015: 19). Paus Fransiskus mengungkapkan ada begitu banyak kelompok yang terpinggirkan dalam masyarakat, mulai dari kaum migran, kaum *gypsy*, gelandangan, orang-orang terlantar, pengungsi, mereka yang tidak termasuk dalam sistem kasta, dan mereka yang menderita stigma sosial. Gereja dipanggil untuk memperjuangkan keadilan dan keberpihakan kepada mereka. Dasar dari panggilan itu adalah amanat Yesus sendiri yang secara tegas berkata: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku (bdk. Mat 25:40). Selain itu, keberpihakan pada mereka yang terpinggirkan juga merupakan perutusan dalam Kristus sebagai jalan kekudusan. Seorang Kristiani dituntut agar menghasilkan kembali dalam keberadaannya berbagai aspek hidup Yesus di dunia: hidup tersembunyi, hidup berkomunitas, kedekatan dengan mereka yang terpinggirkan, kemiskinan-Nya dan berbagai perwujudan pemberian diri-Nya demi kasih (Fransiskus, 2018: 14).

Memperjuangkan keadilan bagi yang paling lemah kadangkala tidak selalu mudah. Namun demikian, Paus Fransiskus menekankan bahwa seorang kristiani harus memiliki

keberanian untuk membela mereka yang terpinggirkan. Paus Fransiskus mengungkapkan bahwa kadang-kadang justru karena seseorang sudah bebas dari cinta dirinya, maka ia berani untuk menyatakan ketidaksetujuan, mengupayakan keadilan atau membela yang lemah di hadapan yang berkuasa, pun jika hal itu membahayakan reputasinya (Fransiskus, 2018: 52). Dalam konteks keberpihakan pada orang dengan disabilitas Paus Fransiskus secara tegas mengatakan, “Kita perlu memiliki keberanian untuk bersuara bagi mereka yang didiskriminasi karena disabilitas, sebab, sayangnya, di beberapa negara dewasa ini orang sulit mengakui mereka sebagai pribadi dengan martabat yang sama” (*Fratelli Tutti*, 98).

### ***Ringkasan atas Teologi Disabilitas Gagasan Paus Fransiskus***

Paus Fransiskus memiliki perhatian khusus kepada mereka yang terabaikan. Mereka yang paling rentan terabaikan ini seperti lansia, miskin, imigran, dan orang dengan disabilitas. Paus Fransiskus secara tegas menyoroti bahaya dari “throw away culture” (budaya membuang). Budaya membuang ini tidak lepas dari adanya kapitalisme dan konsumerisme. Kapitalisme yang tidak terkendali dan konsumerisme yang berlebihan telah nyata menyebabkan adanya ketidakadilan sosial. Paus Fransiskus mengkritik kapitalisme modern yang seringkali mengabaikan nilai-nilai moral dan manusia dalam keputusan bisnisnya. Keputusan bisnis dan keuangan yang hanya berorientasi pada keuntungan yang sebesar-besarnya kemudian mengorbankan kepentingan karyawan, konsumen, dan lingkungan. Selain itu, konsumerisme yang berlebihan juga mengakibatkan pemenuhan nilai-nilai spiritual dan kehidupan sosial semakin merosot karena manusia hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan material.

*Throw away culture* menjadi fenomena dalam kehidupan masyarakat di mana orang-orang memiliki kecenderungan untuk membuang barang-barang yang masih dapat digunakan dan menggantinya dengan barang baru. Ketertarikan konsumen tumbuh seiring munculnya produk-produk baru dengan siklus yang sangat cepat. Hal ini seakan menjadi fenomena yang mendarah daging dalam kehidupan masyarakat. Budaya membuang menjadi fenomena “ekstrem” di mana yang dibuang bukan lagi berupa barang, melainkan manusia yang dianggap tidak lagi berkontribusi bagi kehidupan atau tidak berguna lagi. Mereka yang paling rentan diperlakukan secara demikian adalah lansia dan penyandang disabilitas.

Dalam pandangan teologisnya, Paus Fransiskus mengungkapkan bahwa orang-orang dengan disabilitas adalah bagian yang penting dari tubuh Kristus dan memiliki peran yang unik dalam gereja dan masyarakat. Teologi disabilitas Paus Fransiskus menekankan pentingnya menghargai perbedaan dan keragaman serta mengakui bahwa setiap orang memiliki anugerah dan panggilan yang unik dari Tuhan. Paus Fransiskus melalui pandangan teologisnya ini menegaskan pentingnya inklusi dan keadilan dalam masyarakat dan gereja dengan pengakuan akan martabat yang sama bagi semua orang, termasuk penyandang disabilitas. lebih dari itu, Paus Fransiskus memandang penyandang disabilitas sebagai anugerah bagi siapapun yang menerima mereka, terlebih bagi keluarga mereka sendiri. “Para penyandang disabilitas adalah anugerah bagi keluarga dan sebuah kesempatan untuk bertumbuh dalam kasih, saling membantu, dan kesatuan...” (*Amoris Laetitia*, 47).

### ***Hasil yang ingin Dicapai***

Secara umum, masyarakat masih memiliki paradigma yang kurang inklusif terhadap penyandang disabilitas, terutama dalam lingkup keluarga bahkan cenderung dianggap sebagai beban. Atas evaluasi tersebut, pada bagian ini penulis memberikan rekomendasi agar penyandang disabilitas tetap mendapatkan perhatian dan dianggap serta dihormati keberadaan mereka oleh masyarakat terutama oleh keluarga mereka sendiri.

### ***Rekonstruksi Paradigma Keluarga***

Mengubah paradigma keluarga bahwa anggota keluarga dengan disabilitas tidak sepatutnya dianggap sebagai “beban” bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan. Oleh karena

itu, dibutuhkan edukasi dan sosialisasi terkait penyandang disabilitas, terutama tentang hak-hak dan kebutuhan mereka. Pengalaman *live-in* di PACG (selanjutnya disingkat PACG) Bhakti Asih, penulis mengapresiasi keluarga-keluarga yang kemudian membawa anaknya ke PACG ini untuk mendapatkan perawatan dan penanganan secara serius dan memadai. Kesadaran keluarga akan kondisi yang dialami anak dengan penyandang disabilitas sangat menentukan pemenuhan akan hak dan kebutuhan anak mereka. Oleh karena itu, sangat diperlukan inklusif, keterbukaan dari keluarga-keluarga agar tidak cenderung “menyembunyikan” keadaan anak mereka karena malu (Conner, 2015). Satu hal yang sangat penting juga yaitu agar keluarga-keluarga tidak melupakan anaknya yang telah dibawa ke panti pengasuhan. Keluarga harus tetap berkolaborasi dengan pihak panti dan anak mereka sendiri agar mereka dapat memahami kebutuhan anak mereka dan bagaimana memfasilitasi kebutuhan tersebut.

### ***Rekonstruksi Paradigma Masyarakat***

Perubahan paradigma tentang penyandang disabilitas memerlukan waktu dan usaha besar terlebih karena stigmatisasi yang telah melekat erat dalam kehidupan masyarakat. Paradigma lama yang masih diyakini banyak orang adalah bahwa orang dengan disabilitas merupakan individu yang lemah dan tidak mampu, dan hanya dapat dipandang sebagai “benda kasihan”. Pengalaman penulis berjumpa dengan klien yang memiliki cacat ganda, fisik dan mental, pada awalnya memiliki pandangan bahwa mereka pun tidak memiliki sesuatu pun yang dapat diandalkan. Tentu saja pandangan yang demikian tidaklah benar dan tidak adil. Perjumpaan bersama mereka di PACG dalam kurun waktu tertentu, penulis semakin mengenal para klien dengan keadaan mereka masing-masing. Satu hal yang mereka harapkan adalah bagaimana orang-orang memperlakukan mereka seperti seorang manusia pada umumnya, terutama dalam hal penerimaan, penghormatan, dan penghargaan. Dasar daripada penerimaan akan kehadiran mereka bukan lagi berdasarkan seberapa besar kontribusi mereka pada kehidupan ini, melainkan oleh rasa kemanusiaan. Dengan kata lain, setiap orang harus berusaha bagaimana “memanusiakan manusia” (Nkomazana, 2019).

### **Kesimpulan**

Paus Fransiskus telah mengeluarkan serangkaian gagasan tentang disabilitas dan teologi yang sangat relevan untuk membentuk paradigma yang benar tentang kaum disabilitas. Pertama-tama, Paus Fransiskus menegaskan bahwa orang-orang dengan disabilitas harus diakui sebagai subjek yang aktif dalam masyarakat dan Gereja, bukan hanya sebagai objek yang memerlukan perhatian dan bantuan atau belas kasihan. Hal ini menegaskan pentingnya inklusi dan partisipasi dalam kehidupan Gereja dan masyarakat. Paus Fransiskus juga menekankan bahwa disabilitas bukanlah kutukan atau hukuman dari Tuhan. Sebaliknya, orang-orang dengan disabilitas adalah anugerah dari Tuhan yang memperkaya masyarakat dan Gereja. Dengan demikian, paradigma yang benar tentang kaum disabilitas adalah untuk menghargai keunikan dan keberagaman mereka, serta memberikan dukungan dan bantuan yang diperlukan untuk memungkinkan partisipasi mereka dalam masyarakat dan Gereja. Pada akhirnya, Paus Fransiskus menyerukan agar masyarakat dan Gereja untuk menumbuhkan budaya inklusif dan ramah disabilitas. Hal ini harus dilakukan dengan menghargai dan menghormati hak asasi manusia dan martabat setiap individu, termasuk orang-orang dengan disabilitas. Paradigma yang benar tentang kaum disabilitas harus menghapuskan stigma dan diskriminasi yang masih ada dalam masyarakat maupun Gereja, dan menggantinya dengan inklusi dan partisipasi penuh dalam semua aspek kehidupan.

**Daftar Pustaka**

- Barton, S. J. (2017). A critical approach to integrating christian disability theology in clinical rehabilitation. *Journal of Disability & Religion*, 21(1), 5–13. <https://doi.org/10.1080/23312521.2016.1269255>
- Brock, B. (2020). *Wondrously wounded: Theology, disability, and the body of Christ* (First issued in paperback). Baylor University Press.
- Clark, J. (2015). “A disabled trinity” Help or hindrance to disability theology? *St Mark’s Review*, 232, 50–64. <https://doi.org/10.3316/ielapa.423643364942166>
- Clemens, S. (2016). *A church of the poor: Pope francis and the transformation of orthodoxy*. Orbis Books.
- Conner, B. T. (2015). Enabling witness: Disability in missiological perspective. *Journal of Disability & Religion*, 19(1), 15–29. <https://doi.org/10.1080/23312521.2014.992564>
- Cooreman-Guittin, T. (2016). *Amoris laetitia* through the lens of disability. *Journal of Disability & Religion*, 20(3), 213–217. <https://doi.org/10.1080/23312521.2016.1207215>
- Creamer, D. B. (2009). *Disability and christian theology: Embodied limits and constructive possibilities*. Oxford University Press.
- Creswell, J. (2009). *Research design*. SAGE.
- Ditchman, N., Werner, S., Kosyluk, K., Jones, N., Elg, B., & Corrigan, P. W. (2013). Stigma and intellectual disability: Potential application of mental illness research. *Rehabilitation Psychology*, 58(2), 206–216. <https://doi.org/10.1037/a0032466>
- Fransiskus, P. (2013). *Evangelii gaudium*. 94.
- Fransiskus, P. (2015a). *Panggilan dan misi keluarga dalam gereja dan dalam dunia dewasa ini*.
- Fransiskus, P. (2015b). *Tahun hidup bakti*. 95.
- Fransiskus, P. (2018). *Bersukacita dan bergembiralah*. 106.
- Fransiskus, P. (2021). *Message of the holy father francis for the international day of persons with disabilities*. 2–5.
- Karnawati, K. (2020). *Pemahaman dan kontribusi gereja terhadap hak penyandang disabilitas* [Preprint]. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ewmfb>
- Kristanto, H. (2022). *The disabled god: Teologi disabilitas nancy eiesland sebagai evaluasi atas praksis komunitas kristen terhadap penyandang disabilitas dan dinamika gereja battambang sebagai kemungkinan implementasi secara pastoral* [Thesis S2]. Universitas Sanata Dharma.
- Masters, A. (2016a). An opportunity for charity? A catholic tradition in understanding disability and its impact on ministry. *Journal of Disability & Religion*, 20(3), 218–227. <https://doi.org/10.1080/23312521.2016.1207216>
- Masters, A. (2016b). An opportunity for charity? A catholic tradition in understanding disability and its impact on ministry. *Journal of Disability & Religion*, 20(3), 218–227. <https://doi.org/10.1080/23312521.2016.1207216>
- Matthews, P. (2018). Being disabled and disability theology: Insights from and for catholic social teaching. *Journal of Catholic Social Thought*.
- Nkomazana. (2019). The ministry of the church to people with disability. *International Review of Mission*, 108(1), 65–77.
- Nursyamsi, F. (2015). *Kerangka hukum disabilitas di Indonesia: Menuju Indonesia ramah disabilitas* (Cetakan pertama). Pusat Studi Hukum dan Kebijakan.
- Siregar, N. A. M., & Purbantara, A. (2020). Melawan stigma diskriminatif: strategi pemberdayaan penyandang disabilitas di desa Panggungharjo. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, 4(1). <https://doi.org/10.14421/jpm.2020.041-02>

- Sodiqin, A. (2021). Ambiguitas perlindungan hukum penyandang disabilitas dalam perundang-undangan di Indonesia. *Jurnal Legislasi Indonesia*, 18(1), 31–44. <https://doi.org/10.54629/jli.v18i1.707>
- Yong, A. (2013). Disability in the christian Tradition: Overview and historiographic reflection. *Journal of Religion, Disability & Health*, 17(3), 236–243. <https://doi.org/10.1080/15228967.2013.809875>
- Yong, A. (2015). Disability, the human condition, and the spirit of the eschatological long run—toward a pneumatological theology of visibility. *St Mark's Review*, 232, 1–22. <https://doi.org/10.3316/informit.423587466028392>